

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UTANG
LUAR NEGERI DI INDONESIA**

SKRIPSI



VINNY FILISIA SADIM

1496142014

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2019

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
UTANG LUAR NEGERI DI INDONESIA**

SKRIPSI



**Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar untuk
memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi**

VINNY FILISIA SADIM

1496142014

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2019

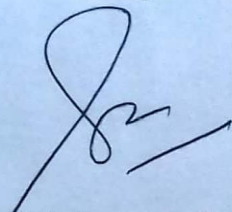
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang disusun dan diajukan oleh:

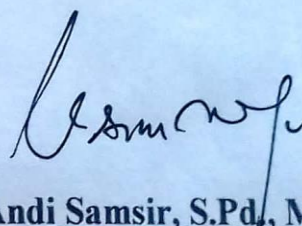
Nama : Vinny Filisia Sadim
Nim : 1496142014
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan di Seminar Skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi Universitas negeri Makassar.

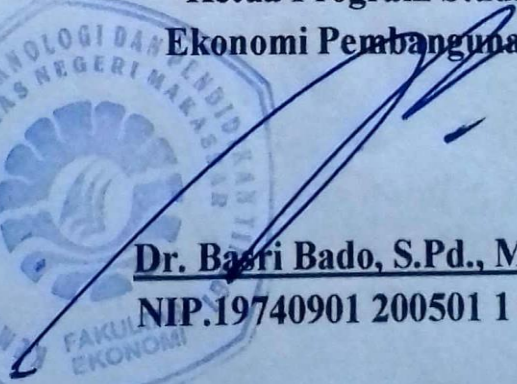
Pembimbing 1

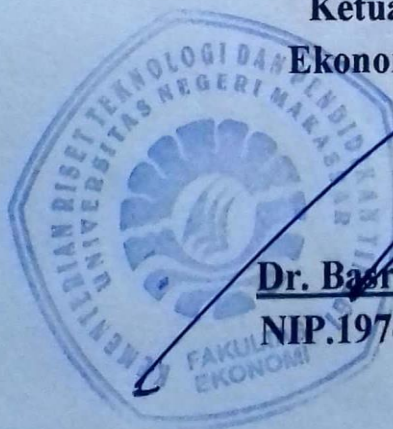

Dr. Sri Astuty, S.E., M.Si
NIP. 19780411 200801 2 004

Pembimbing 2


Andi Samsir, S.Pd., M.Si
NIP. 19840302 201404 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan


Dr. Baeri Bado, S.Pd., M.Si
NIP.19740901 200501 1 001



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh Vinny Filisia Sadim dengan Nomor Induk Mahasiswa 1496142014, berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia”**, telah diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi nomor: 1748/UN.36.22/KM/2019 tanggal 11 Maret 2019, untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Makassar pada hari Senin, 11 Maret 2019.

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Makassar

Dr. H. Muhammad Azis, M.Si
NIP. 195912311986011005

Panitia Ujian:

1. Ketua : Dr. H. Muhammad Azis, M.Si
2. Wakil Ketua : Sahade, S.Pd., M.Si
3. Sekretaris : Citra Ayni Kamaruddin, S.P., M.Si
4. Pembimbing I : Dr. Sri Astuty, S.E., M.Si
5. Pembimbing II : Andi Samsir, S.Pd., M.Si
6. Penguji I : Dr. Abd. Rahim, S.P., M.Si
7. Penguji II : Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vinny Filisia Sadim
Nim : 1496142014
Tempat/Tanggal Lahir : Makassar/08 Oktober 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia

Dengan dosen pembimbing :

1. Dr. Sri Astuty, S.E., M.Si.
2. Andi Samsir, S.Pd., M.Si.

Benar adalah hasil karya sendiri, bebas dari unsur jiplakan/plagiat. Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan apabila kemudian hari ditemukan ketidakbenaran, maka saya bersedia dituntut secara hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai tanggung jawab formal untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 15 Mei 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si.
NIP. 19740901200501 1001



Yang membuat Pernyataan

Vinny Filisia Sadim
NIM. 1496142014

MOTTO DAN HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk kedua orangtuaku

Sebagai tanda terima kasih yang tak terhingga.

Terima kasih pula untuk adikku yang tercinta atas semangat dan dukungan

Yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

**“Agar sukses, kemauanmu untuk berhasil harus lebih besar dari
ketakutanmu akan kegagalan”**

(Bill Cosby)

ABSTRAK

Vinny Filisia Sadim (2019), Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia. Dibimbing oleh Sri Astuty dan Andi Samsir. Program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.

Utang luar negeri pemerintah Indonesia di tempatkan sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan. Utang luar negeri digunakan pemerintah untuk menutupi defisit anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) karena jumlah pendapatan pemerintah masih lebih rendah dari pengeluaran. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), dan nilai tukar rupiah (Kurs) terhadap utang luar negeri di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian menggunakan data sekunder dengan data time series tahun 2000-2017. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 23. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), dan nilai tukar rupiah (Kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia.

Kata Kunci: Ekspor, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar Rupiah, Utang Luar Negeri.

ABSTRACT

Vinny Filisia Sadim (2019), Analysis of factors that affect foreign debt in Indonesia. Supervised by Sry Astuty and Andi Samsir. Economic development program for economic faculty development State University of Makassar.

The Indonesian government's foreign debt is placed as a source of financing for development. Foreign debt is used by the government to cover the budget deficit of state revenues and expenditures (APBN) because the amount of government revenues is still lower than government spending. The purpose of the research is to know the influence of exports, Gross Domestic Product (GDP), and the rupiah exchange rate on foreign debt in Indonesia. The data used in the research uses secondary data with the data time series of year 2000-2017. Instrument analysis used is the method linear regression multiple by the use of SPSS 23. The research results show that exports, Gross Domestic Product (GDP), and the rupiah exchange rate it has some positive effects and significant on foreign debt in Indonesia.

Keywords: *Exports, Gross Domestic Product (GDP), and the Rupiah Exchange Rate, Foreign Debt.*

Kata Pengantar

Puji Syukur Penulis panjatkan Kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas karuniaNya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR_FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UTANG LUAR NEGERI DI INDONESIA”** sebagai salah satu syarat penyelesaian Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis menemui berbagai hambatan. Namun, berkat doa, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan berbagai ucapan terima kasih yang setulusnya kepada kedua orang tuaku, Bapak Yan Sadim dan Ibu Rosalin Samma serta adikku Ferdinand Fransiskus Sadim. Terima kasih atas doa dan harapan kalian kepada penulis, semoga Tuhan membalas segala kebaikan kalian. Amin.

Tak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah menemani dan membantu serta berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Husain Syam, M. TP. Selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Azis, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.

3. Bapak Dr. Basri Bado SE, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Sekaligus sebagai Penanggung kedua penulis yang telah banyak memberikan saran dan masukan pada saat penyusunan skripsi.
4. Ibu Dr. Sri Astuty SE, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing pertama penulis yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, pengarahan, memberikan ilmu dan motivasi pada saat penyusunan skripsi.
5. Bapak Andi Samsir S.Pd, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing kedua penulis yang telah meluangkan waktu dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, pengarahan, memberikan banyak ilmu dan motivasi pada saat penyusunan skripsi.
6. Bapak Dr. Abd. Rahim S.P., M.Si selaku Penanggung pertama saya yang telah banyak memberikan saran dan masukkan pada saat penyusunan skripsi.
7. Terima Kasih kepada Semua jajaran Staf Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar terkhusus Syamsu Alam, S.Si., M.Si, Citra Ayni Kamaruddin, S.P., M.Si, Diah Retno Dwi Hastuti, S.P., M.Si, Muhammad Imam Ma'ruf, S.P., M.Si yang telah memberikan ilmu dan fasilitas selama penulis menjalani proses perkuliahan.
8. Seluruh keluarga tersayang yang selalu memberikan semangat, motivasi dan doa kepada penulis.
9. Untuk Silky Vebrianto T yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan doa kepada penulis.

10. Sahabat tercinta Nurhikmah, Nurlinda, Istiqomah, Wahnidar, Susi Husila, Irawati, dan Hartawati yang selalu membantu serta memberikan dorongan motivasi dan semangat kepada penulis.
11. Keluarga Strenght 014 yang selalu memberi dukungan semangat dan motivasi serta bantuan kepada penulis.
12. Untuk penghuni Apartement Hj Umar yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
13. Tim KKN Reguler Posko batu-batu, Soppeng 2018
14. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan yang telah memberikan data-data yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi.
15. Berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan namanya.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kelemahan. Untuk itu penulis mengharapkan masukan dan koreksi dari berbagai pihak agar penulis dapat memberikan hasil yang bermanfaat.

Makassar, 27 Desember 2018

Penulis,

Vinny Filisia Sadim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR GRAFIK.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Landasan Teori	11
1. Utang Luar Negeri.....	11
2. Penyebab Utang Luar Negeri.....	19
3. Krisis Utang Luar Negeri	20
4. Pengertian Ekspor	22
5. Hubungan Ekspor Terhadap Utang Luar Negeri	23
6. Produk Domestik Bruto (PDB).....	25
7. Hubungan PDB Terhadap Utang Luar Negeri.....	28
8. Nilai Tukar Rupiah.....	29
9. Hubungan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Utang Luar Negeri	30
C. Kerangka Pikir.....	31
D. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis dan Sumber Data Penelitian	35
B. Variabel dan Desain Penelitian	35
1. Variabel Penelitian	35
2. Desain Penelitian	35

C. Populasi dan Sampel.....	37
D. Definisi Operasional	37
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data	39
1. Metode Analisis Data.....	39
2. Uji Hipotesis	40
3. Uji Asumsi Klasik.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	45
1. Letak dan Kondisi Geografis Indonesia.....	45
2. Kondisi Penduduk Indonesia.....	46
3. Kondisi Perekonomian.....	48
B. Hasil Penelitian	62
1. Pengaruh Ekspor Terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia	66
2. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia	67
3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia	69
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	76

DAFTAR GAMBAR

2.1 KERANGKA PIKIR.....	33
3.1 DESAIN PENELITIAN	36

DAFTAR GRAFIK

1.1	Perkembangan Utang Luar Negeri di Indonesia	3
4.1	Perkembangan Ekspor di Indonesia	54
4.2	Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia	57
4.3	Perkembangan Nilai Tukar (Kurs) di Indonesia	60

DAFTAR TABEL

4.1	Hasil Regresi Ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar Terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia	63
-----	---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak krisis dunia pada awal tahun 1980an, masalah utang luar negeri banyak terjadi di negara dunia ketiga, termasuk Indonesia. Akumulasi utang luar negeri pemerintah Indonesia saat ini telah menjadi persoalan serius bagi perekonomian karena pembayaran utang luar negeri Indonesia yang sangat besar. Utang luar negeri pemerintah di tempatkan sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan. Utang luar negeri digunakan pemerintah untuk menutupi defisit anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) karena jumlah pendapatan pemerintah masih lebih rendah dari pengeluaran. Idealnya defisit anggaran pemerintah ditutupi dengan sumber penerimaan dalam negeri. Kegagalan penerimaan dalam negeri dalam membiayai pengeluaran negara menyebabkan peranan utang luar negeri meningkat.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1992:353) utang pemerintah memiliki hubungan sederhana dengan defisit pemerintah peningkatan utang pemerintah sepanjang waktu tertentu adalah sama dengan defisit anggaran. Utang luar negeri pemerintah cenderung mengalami peningkatan setiap tahun. Menurut Rachbini (2001:27) utang pemerintah jelas tidak menimbulkan kemandirian atau utang pemerintah bukanlah vitamin yang menjadi katalisator penambah modal sebagai penggerak pembangunan, melainkan menimbulkan ketergantungan yang semakin parah, seperti kecanduan terhadap alkohol. Utang menjadi alternatif pembiayaan

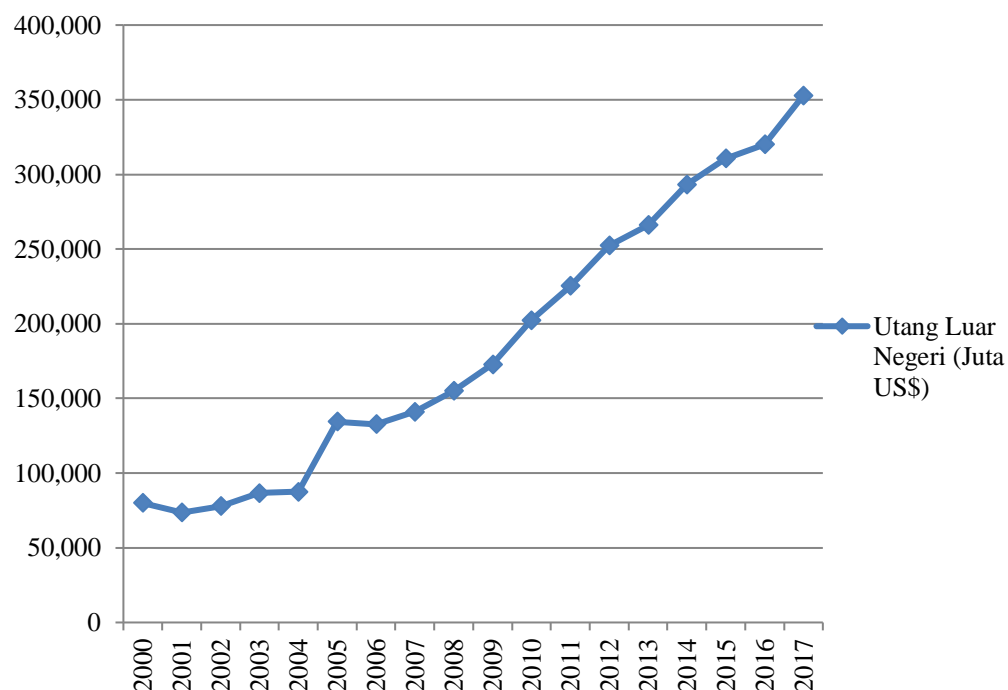
yang paling sering dipilih oleh negara sedang berkembang karena lebih mudah dan praktis.

Adanya utang luar negeri memberikan dampak bagi negara Indonesia. Dalam jangka pendek utang luar negeri dapat memberi pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, karena dengan adanya utang negara ke luar negeri dapat memperbaiki kondisi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi agar semakin membaik dan membantu pemerintah dalam upaya menutup defisit APBN. Namun, dalam jangka panjang pemerintah akan terbebani dengan pembayaran cicilan dan bunga utang luar negeri yang terus meningkat setiap tahun. Akumulasi utang luar negeri dan bunganya tersebut akan dibayar melalui APBN dengan cara mencicilnya pada tiap tahun anggaran. Sehingga hanya sedikit dari APBN yang digunakan untuk pembangunan. Utang luar negeri juga dapat menimbulkan permasalahan politik maupun ekonomi. Bahkan pada beberapa negara sedang berkembang, pembayaran utang luar negeri menjadi beban dan menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi dan berkurangnya tingkat kesejahteraan (Atmadja, 2000).

Dalam teori ketergantungan (dependensia), menjelaskan bahwa utang luar negeri dalam jangka pendek memperbesar pertumbuhan ekonomi tetapi dalam jangka panjang akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan dalam jangka panjang utang akan lebih besar dari kemampuan membayar negara penerima dan biaya dari bunga utang luar negeri diperkirakan akan mendesak investasi domestik dan asing dan akhirnya menghambat pertumbuhan (Yuniarti, 2005). Sehingga pembayaran cicilan pokok dan bunga utang luar

negeri berpengaruh terhadap perekonomian karena pada kondisi tersebut dapat menimbulkan dampak negatif sehingga menghilangkan dampak positif dari utang luar negeri. Utang luar negeri akan menimbulkan masalah jika tidak digunakan untuk kegiatan produktif yang menghasilkan tingkat pengembalian devisa yang tinggi untuk pembayaran beban cicilan dan bunga utang. Dari grafik 1.1 dapat dilihat perkembangan Utang luar Negeri di Indonesia.

Grafik 1.1 Data Perkembangan Utang luar Negeri di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Data grafik 1.1 menunjukkan utang luar negeri di Indonesia pada tahun 2000 sampai tahun 2017. Sejak tahun 2000, sumber pembiayaan defisit sebagian besar berasal dari utang luar negeri (Bappenas, 2015). Pada tahun 2000 jumlah utang luar negeri di Indonesia sebesar 79.972. Terjadi penurunan jumlah utang luar negeri pada tahun 2001 sebesar 7,9 persen dari tahun 2000. Tahun 2002 sampai tahun 2005 utang luar negeri terus meningkat dan mengalami penurunan

jumlah utang luar negeri sebesar 1,3 persen pada tahun 2006. Sejak tahun 2007 sampai tahun 2017 jumlah utang luar negeri terus meningkat. Hingga tahun 2017 jumlah utang luar negeri di Indonesia sebesar 352.887 Juta US\$.

Perkembangan utang luar negeri dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Penelitian Hernatasa (2004) menemukan adanya *Fisher Paradox*, situasi dimana semakin banyak utang luar negeri yang dilakukan, maka semakin besar akumulasi utang luar negerinya (Junaedi, 2018). Utang luar negeri Indonesia yang terus meningkat mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki ketergantungan dalam hal sumber pendanaan dari luar negeri. Semakin bertambahnya utang luar negeri akan menjadi beban bagi pemerintah karena Persoalan utang luar negeri menjadi serius karena beban pembayaran pokok dan bunga utang yang semakin besar memberatkan anggaran negara.

Peningkatan jumlah utang luar negeri pemerintah ini salah satunya disebabkan oleh defisit anggaran pemerintah dan pembayaran beban cicilan pokok dan bunga utang luar negeri yang telah jatuh tempo menyebabkan utang luar negeri mengalami kenaikan yang signifikan. Menurut Mankiw (2006:442) utang luar negeri atau defisit anggaran yang besar dapat mendorong ekspansi moneter yang berlebihan dan karena itu, menyebabkan inflasi yang lebih besar. Utang luar negeri yang besar akan membawa dampak bagi negara Indonesia, seperti penjajahan jaman baru karena utang dan bunganya yang akan terus di bayar setiap tahun oleh negara. Kondisinya akan memburuk pada tahun-tahun mendatang. Pembayaran cicilan pokok dan bunga utang luar negeri berpengaruh terhadap perekonomian karena pada kondisi tertentu pembayaran cicilan tersebut dapat

menimbulkan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi bahkan mengancam kestabilan makroekonomi negara (Junaedi, 2018).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi utang luar negeri Indonesia. Faktor yang mempengaruhi jumlah utang luar negeri di Indonesia di antaranya adalah ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), dan nilai tukar rupiah (Kurs). Ekspor sangat berperan penting bagi negara karena sebagai sumber pendapatan sebuah negara. Peningkatan ekspor di Indonesia dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Pelemahan ekspor dapat menyebabkan peningkatan rasio utang luar negeri karena ekspor merupakan salah satu sumber devisa yang digunakan pemerintah untuk membayar beban utang luar negeri. Utang luar negeri yang tinggi, dapat di kurangi dengan melakukan peningkatan ekspor dalam neraca transaksi berjalan. Survey BI (2007) menunjukkan bahwa sumber pembiayaan utang luar negeri berasal dari devisa hasil ekspor (Indira, 2011).

Nilai PDB digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami peningkatan, secara otomatis juga akan meningkatkan pendapatan nasional negara tersebut (Arfah, 2016). Peningkatan terhadap ekspor akan menaikkan pendapatan nasional negara lebih besar (Lindert, 1994:491). Semakin tinggi pendapatan nasional akan mengurangi utang luar negeri. Peningkatan pendapatan nasional juga dapat mendorong perekonomian. Semakin tinggi pendapatan nasional (PDB) di suatu negara akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga dapat mengurangi utang luar negeri (Devi, 2016).

Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan maka akan diikuti oleh perubahan nilai tukar. Saat terjadi krisis ekonomi di Indonesia utang luar negeri menjadi pemicu krisis tersebut. Sehingga nilai mata uang rupiah menjadi lemah dan akhirnya menimbulkan banyak permasalahan terutama utang luar negeri yang sangat tinggi. Jumlah utang luar negeri yang semakin meningkat dan juga pergerakan nilai tukar rupiah yang berfluktuasi dapat menjadi beban bagi perkembangan ekonomi Indonesia. Depresiasi rupiah akan menyebabkan jumlah utang luar negeri meningkat karena Indonesia membayar utang luar negeri dalam valuta asing (Widharma, 2013).

Utang luar negeri pemerintah Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya maka akan membuat Indonesia tidak dapat mengatasi ketergantungannya. Dari uraian yang telah disampaikan terlihat bahwa peneliti ingin melihat dan memastikan bahwa variabel ekspor, pendapatan nasional dan nilai tukar rupiah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi beban utang luar negeri. Oleh karena itu, penulis tertarik mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar dalam penelitian ini adalah Apakah Ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh terhadap Utang Luar Negeri Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh dari Eksport terhadap Utang Luar Negeri.
2. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Utang Luar Negeri.
3. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Utang Luar Negeri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh selama proses perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai referensi bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan dan kebijakan di masa yang akan datang.
- b. Sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang pengaruh ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), dan nilai tukar rupiah (Kurs) terhadap utang luar negeri Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar rupiah (kurs) dan utang luar negeri Indonesia yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan periode waktu yang berbeda, sebagai acuan penulis dalam pembuatan proposal.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman 2017 “Posisi Defisit Anggaran dan Kurs Dalam Kebijakan Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia”. Berdasar hasil penelitian defisit anggaran (X_1) dan Kurs (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap utang luar negeri di Indonesia. Variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri pemerintah Indonesia, dimana ketika terjadi kenaikan kurs maka utang luar negeri juga mengalami peningkatan dikarenakan Indonesia membayar utang luar negeri dalam valuta asing.

Penelitian yang dilakukan oleh Sepzar Phykaf 2016 “Pengaruh Kurs dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian, kurs dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Dison M.H. Batubara dan I.A. Nyoman Saskara 2015 “Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013”. Dalam penelitian ini menggunakan variabel ekspor, impor, PDB dan utang luar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan

keempat variabel berdasarkan hasil uji analisis *Granger-Causality* yang didukung oleh analisis IRF dan VD dapat dijelaskan sebagai berikut; impor berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap utang luar negeri, dimana bertambahnya nilai impor akan berdampak langsung pada bertambahnya utang luar negeri Indonesia. Sementara itu, ekspor dan PDB berpengaruh secara tidak langsung (melalui impor) terhadap utang luar negeri. Bertambahnya nilai ekspor dan PDB akan berdampak pada bertambahnya nilai impor, yang kemudian berdampak pada bertambahnya utang luar negeri Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Djodi Febriannoor 2016 “Determinan Utang Luar Negeri Indonesia Periode Tahun 2005-2015”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pinjaman luar negeri maka diperoleh kesimpulan bahwa, kurs rupiah/US dollar, ekspor, impor, cadangan devisa dan pertumbuhan ekonomi (PDB) berpengaruh positif signifikan terhadap pinjaman luar negeri Indonesia dalam jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin Arfah 2016 “Analisis Determinan Utang Luar Negeri Indonesia”. Hasil analisis regresi menunjukkan variabel pendapatan nasional (PDB) memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap variabel utang luar negeri. Variabel investasi pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap utang luar negeri. Adapun variabel defisit anggaran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap utang luar negeri.

Penelitian yang dilakukan oleh Maychel Christian Ratag, Josep Bintang Kalangi, dan Dennij Mandeij 2017 “Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto,

Defisit Anggaran, dan Tingkat Kurs Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto mempunyai hubungan positif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri, variabel defisit anggaran mempunyai hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri, variabel kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia.

Dari beberapa uraian penelitian diatas, penelitian yang menggunakan variabel ekspor terhadap utang luar negeri dilakukan oleh Dison M.H. Batubara dan I.A. Nyoman Saskara dan Achmad Djodi Febriannoor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Penelitian yang menggunakan variabel Produk Domestik Bruto (PDB) dilakukan oleh Dison M.H. Batubara dan I.A. Nyoman Saskara dan Achmad Djodi Febriannoor, Wahyudin Arfah, dan Christian Ratag, Josep Bintang Kalangi, dan Dennij Mandeij. Hasil penelitian Dison M.H. Batubara dan I.A. Nyoman Saskara dan Achmad Djodi Febriannoor menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri sedangkan hasil penelitian Wahyudin Arfah, dan Christian Ratag, Josep Bintang Kalangi, dan Dennij Mandeij menunjukkan bahwa variabel PDB memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel utang luar negeri. Penelitian yang menggunakan variabel kurs dilakukan oleh Abdul Rahman, Sepzar Phykaf dan Achmad Djodi Febriannoor. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh keduanya diketahui bahwa variabel kurs memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.

B. Landasan Teori

1. Utang Luar Negeri

Pada umumnya negara berkembang menggunakan utang luar negeri sebagai modal untuk menutupi defisit anggaran dan ketergantungan dana dari luar negeri akan mengarahkan pada krisis utang luar negeri. Besarnya beban pembayaran utang yang ditanggung oleh pemerintah Indonesia akan menghambat pembangunan nasional. Utang luar negeri akan menimbulkan masalah jika tidak digunakan untuk kegiatan produktif yang menghasilkan tingkat pengembalian devisa yang tinggi untuk pembayaran beban cicilan dan bunga utang.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1992:359) utang luar negeri di pinjam oleh suatu negara dari luar negeri. Pada tahun 1980-an, banyak negara yang mengalami kesulitan ekonomi setelah mereka membuat utang luar negeri yang lebih besar. Mereka mengekspor lebih banyak daripada yang mereka impor, untuk menghasilkan surplus perdagangan dengan tujuan mengembalikan utang luar negeri mereka, yaitu membayar bunga dan cicilan utang masa lalu mereka. Pada akhir tahun 1980an, negara-negara seperti Brazil dan Meksiko perlu menyisihkan seperempat atau sepertiga hasil ekspor untuk membayar utang luar negeri. Menurut George (1992:133 dalam Arfah, 2016) utang luar negeri secara pragmatis justru menjadi boomerang bagi negara penerima (debitur). Perekonomian di negara-negara penerima utang tidak menjadi lebih baik, melainkan bisa semakin hancur.

Meningkatnya tingkat pengeluaran negara seringkali tidak mampu diimbangi oleh penerimaan negara sehingga menyebabkan defisit anggaran.

Dibutuhkan sumber pembiayaan lain untuk menutup defisit tersebut. Kegagalan penerimaan negara dari dalam negeri untuk membiayai pengeluaran negara dapat menyebabkan peranan utang luar negeri meningkat. Seluruh pengaruh utang pemerintah terhadap perekonomian dapat merugikan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Karena banyak utang yang mengalir dari luar negeri untuk membiayai defisit yang besar, negara akan menghadapi peningkatan pembayaran bunga, beban bunga dan pajak untuk membayar utang. Ekonom Klasik/Neo Klasik mengindikasikan bahwa kenaikan utang luar negeri untuk membiayai pengeluaran pemerintah hanya menaikkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang tidak akan mempunyai dampak yang signifikan akibat adanya *crowding-out*, yang pada akhirnya akan menurunkan produk domestik bruto (Barsky, *et. al*, 1986 dalam Paozan, 2016).

Peningkatan utang luar negeri yang terjadi di Indonesia menandakan bahwa perekonomian Indonesia masih bergantung pada sumber dana luar negeri atau utang luar negeri. Utang luar negeri bersifat sebagai pelengkap biaya pembangunan, namun dalam perkembangannya utang luar negeri semakin meningkat dan digunakan sebagai faktor utama dalam proses pembiayaan pembangunan. Pada masa krisis ekonomi, jumlah utang luar negeri pemerintah Indonesia telah mengalami peningkatan yang cukup drastis. Sehingga, pemerintah Indonesia harus menambah utang luar negeri yang baru untuk membayar utang luar negeri yang lama yang telah jatuh tempo. Tingginya jumlah utang dan bunga yang harus dibayar pemerintah menyebabkan pemerintah terus berutang yang menyebabkan peningkatan utang Indonesia setiap tahunnya. Biaya atau kerugian

utama yang berkaitan dengan utang luar negeri adalah beban pelunasan utang. Pelunasan utang adalah pembayaran amortasi (yaitu pembayaran utang pokok) dan akumulasi bunga yang dibebankan pada pendapatan riil dan tabungan dalam negeri (Todaro, 2000:55).

Pembayaran cicilan dan bunga utang, baik utang dalam negeri maupun utang dalam negeri memiliki proporsi yang besar dalam APBN (Basri, 2002:260). Beban cicilan dan bunga utang pemerintah yang semakin besar juga menggeser alokasi dana-dana untuk pengeluaran pos lain. Secara tidak langsung, masyarakat terkena dampaknya dengan berkurangnya proporsi pengeluaran untuk pos-pos yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Teori yang menjelaskan bahwa utang luar negeri yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah teori *debt overhang* yang dinyatakan oleh Paul Krugman, menggambarkan bahwa semakin besar akumulasi utang suatu negara, maka akan semakin menurun kemampuan membayar kembali utang tersebut. Teori ini menunjukkan bahwa ada beberapa kemungkinan dimasa depan utang akan lebih besar daripada kemampuan bayar suatu negara. Dengan adanya kewajiban atas utang luar negeri dan memberikan tekanan pada APBN yang sangat besar sehingga akan menjadi tanggungan wajib pajak. Menurut Mankiw (2002:384) dampak yang paling langsung dari utang pemerintah adalah beban yang ditanggung oleh generasi-generasi pembayar pajak berikutnya. Dalam jangka panjang utang luar negeri Indonesia dapat mengurangi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan rakyat Indonesia di masa yang akan datang. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1992:353) utang luar negeri memiliki hubungan sederhana dengan

defisit pemerintah; peningkatan utang pemerintah sepanjang waktu tertentu adalah sama dengan defisit anggaran.

Utang luar negeri merupakan bantuan dari negara maju untuk mengisi kesenjangan sumber daya dalam ekonomi makro negara berkembang. Untuk itu negara negara maju memberikan bantuan dalam bentuk utang luar negeri kepada negara berkembang. Melalui langkah seperti itu, secara akademik agenda kebijakan utang luar negeri mendapatkan dukungan yang sangat kuat dari komunitas bisnis negara-negara pemberi utang yang memiliki pretensi untuk menanamkan modalnya dalam jumlah yang besar bagi proyek-proyek pembangunan di negara berkembang (Sobhan, 2002:540 dalam Manoppo, 2007). Dalam kesepakatan pemberian utang luar negeri biasanya dengan kesanggupan dari negara berkembang untuk berbagi kebijakan (ekonomi) dengan kepentingan negara-negara yang memberi utang. Teori ketergantungan (dependensia) yang dikemukakan oleh Raul Prebisch penganut teori dari neomarxisme menyatakan bahwa bantuan luar negeri digunakan oleh negara kaya untuk mempengaruhi hubungan domestik dan luar negara penerima utang luar negeri, merangkul elit politik lokal, di negara penerima utang luar negeri untuk tujuan komersil dan keamanan nasional (Latumaerissa, 2015:242). Kemudian, melalui jaringan internasional, keuangan internasional dan struktur produksi bantuan utang luar negeri ditunjukkan untuk tujuan komersil dan struktur produksi, untuk mengeksploitasi sumber daya alam negara penerima bantuan. Sehingga para penganut teori dependensia, menganggap bahwa bantuan luar negeri dapat digunakan sebagai sebuah instrumen untuk perlindungan dan ekspansi negara

pemberi utang ke negara penerima utang, sebuah sistem untuk menetapkan ketergantungan. Para penganut teori dependensia sependapat dengan kesimpulan, bantuan luar negeri dalam jangka pendek memperbesar pertumbuhan ekonomi namun dalam jangka panjang (5 sampai 20 tahun) akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Makin banyak negara bergantung pada bantuan luar negeri maka akan semakin besar perbedaan penghasilan dan pada gilirannya pembangunan ekonomi pemerintah tidak tercapai (Subandi, 2011:191).

Menurut Tambunan (2003:371-372) tingginya utang luar negeri di suatu negara di sebabkan oleh tiga jenis defisit :

- a. Defisit transaksi berjalan (TB) yakni ekspor (X) lebih sedikit daripada impor (M);
- b. Defisit investasi atau S-I gap, yakni dana yang dibutuhkan untuk membiayai investasi (I) di dalam negeri lebih besar daripada tabungan nasional atau domestik (S);
- c. Defisit anggaran (fiskal) atau G-T (*fiscal gap*).

Ketiga defisit tersebut menurut Tambunan (2011:251, dalam Satrianto, 2016) dapat disederhanakan dalam sebuah model yang terdiri dari beberapa persamaan berikut :

$$TB = (X-M) = F \dots\dots\dots (2.1)$$

Keterangan :

X : Ekspor

M : Impor

F : Transfer internasional atau arus modal masuk netto

$$S - I = S_p + S_g - I = (S_p - I) + (T - G) \dots\dots\dots (2.2)$$

Keterangan :

S : Tabungan

I : Investasi

S_p : Tabungan Individu

S_g : Tabungan Pemerintah

T : Pendapatan Pemerintah

G : Pengeluaran Pemerintah

$$S = S_p + S_g \dots\dots\dots (2.3)$$

$$S_g = T - G \dots\dots\dots (2.4)$$

Hubungan antara kebutuhan utang luar negeri dan ketiga defisit tersebut diperlihatkan dengan menggunakan persamaan identitas atau persamaan utang (Febriannoor, 2016) yaitu:

$$Dt = (M - X)_t + Dst + NFL_t + Rt + NOLT \dots\dots\dots (2.5)$$

Keterangan:

Dt : Utang pada tahun 1 $(M - X)_t$ = Defisit net ekspor pada tahun 1

Dst : Pembayaran beban utang (bunga + amortisasi) pada tahun 1

NFL_t : Arus masuk bersih modal swasta pada tahun 1

R_t : Cadangan otoritas moneter tahun 1

$NOLT$: Arus masuk modal bersih jangka pendek seperti *capital flight* dan lain-lain pada tahun 1

Menurut Latumaerissa (2015:241) utang luar negeri dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain:

1. Dari segi jangka waktu, pinjaman luar negeri terdiri atas pinjaman jangka pendek, yaitu pinjaman dengan jangka waktu sampai dengan 5 tahun. Pinjaman jangka menengah, yaitu pinjaman dengan jangka waktu di atas 5 tahun sampai dengan 15 tahun. Pinjaman jangka panjang, yaitu pinjaman dengan jangka waktu di atas 15 tahun.

2. Dari segi status dana pinjaman, terdiri atas pinjaman pemerintah dan pinjaman swasta.
3. Dari segi sumber dana pinjaman, terdiri atas pinjaman dari negara-negara dalam kerangka IGGI/CGI berupa pinjaman multilateral, yaitu pinjaman yang berasal dari badan-badan keuangan internasional dan regional seperti *World Bank*, *International Bank for Reconstruction and Development* (IBRD) dan *Asian Development Bank* (ADB) yang pada dasarnya pinjaman bersyarat ringan. Pinjaman bilateral, yaitu pinjaman yang berasal dari pemerintah suatu negara melalui suatu lembaga atau badan keuangan yang dibentuk oleh negara bersangkutan. Pinjaman dari negara-negara yang tergabung dalam kelompok non IGGI/CGI berupa pinjaman yang berasal dari negara maupun lembaga atau badan keuangan internasional dan regional yang bukan anggota CGI, baik dari pinjaman multilateral maupun pinjaman yang berasal dari pemerintah suatu negara.
4. Dari segi persyaratan pinjaman, terdiri atas:
 - a. Pinjaman lunak (*Concessional Loan*)
 Merupakan pinjaman yang berasal dari lembaga multilateral maupun negara bilateral yang dananya berasal dari iuran anggota (untuk multilateral) atau dari anggaran negara yang bersangkutan (untuk bilateral) dan ditujukan untuk meningkatkan pembangunan, sehingga tingkat tingkat bunganya rendah (maksimum 3.5%), jangka waktu pengembalian 25 tahun atau lebih, dan masa tenggang (*grace period*) cukup panjang (sekurang-kurangnya

tujuh tahun). Selain itu, biasanya pinjaman lunak mengandung hibah (*grant*) sekurang-kurangnya 35 persen dari total pinjaman.

b. Pinjaman setengah lunak (*Semi-concessional Loan*)

Merupakan pinjaman yang memiliki persyaratan pinjaman yang sebagian lunak dan sebagian lagi komersial. Bentuk pinjaman yang masuk dalam kategori ini adalah fasilitas kredit ekspor dan *Purchasing and Installment Sales Agreement* (PISA).

c. Pinjaman komersial

Merupakan pinjaman yang bersumber dari bank atau lembaga keuangan dengan persyaratan yang berlaku di pasar internasional pada umumnya.

5. Dari segi bentuk pinjaman yang diterima, terdiri atas bantuan proyek yang merupakan bantuan luar negeri yang digunakan untuk keperluan proyek pembangunan dengan cara memasukkan barang modal, barang, dan jasa. Bantuan teknik yaitu bantuan luar negeri dalam bentuk penguasaan tenaga-tenaga ahli dari negara pemberi utang ke negara berkembang dalam rangka alih teknologi atau pemberian peralatan untuk pelaksanaan proyek, juga dalam bentuk pelatihan pendidikan kepada tenaga domestik di dalam dan di luar negeri. Bantuan program, yaitu bantuan luar negeri yang berupa devisa kredit, bantuan pangan, dan bantuan non pangan. Penggunaannya diserahkan kepada pemerintah Indonesia sendiri. Dana Rupiah bantuan program digunakan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan.

Transaksi pinjam meminjam dana menguntungkan untuk kedua belah pihak, pemberi dan penerima pinjaman. Penerima pinjaman mendapatkan untung

karena bisa memperoleh hasil yang lebih banyak atas dana mereka. Utang luar negeri merupakan instrumen penting yang memposisikan negara berkembang menjadi tergantung terhadap negara maju. Konsekuensi paling serius dari utang pemerintah tersebut menggantikan persediaan kekayaan nasional. Akibatnya kecepatan pertumbuhan ekonomi menurun dan standar hidup masa depan berkurang. Dalam kajian teoritis, tentunya fakta ini menunjukkan adanya transformasi bentuk eksploitasi ekonomi, negara berkembang lewat superstruktur ekonomi yang dikendalikan oleh kekuatan (pemodal) asing (Yustika, 2002:17).

2. Penyebab Utang Luar Negeri

Menurut Todaro dan Smith (2006:216) biaya terbesar dari semakin menumpuknya utang-utang luar negeri adalah meningkatnya beban pembayaran angsuran utang (*debt service*). Angsuran utang tersebut terdiri dari amortisasi (yaitu, pembayaran utang pokok) dan pembayaran bunga yang jika tidak segera dilunasi akan menumpuk berdasarkan perjanjian diambil dari pendapatan dan tabungan riil dalam negeri. Apabila utang-utang terus membesar atau tingkat suku bunganya meningkat, maka dengan sendirinya pembayaran angsuran utang juga meningkat. Kewajiban membayar angsuran utang hanya dapat dilakukan dengan penghasilan ekspor, pengurangan impor, atau dengan menarik pinjaman baru dari luar negeri. Utang luar negeri yang tidak digunakan dengan bijaksana dan tanpa prinsip kehati-hatian, dalam jangka panjang akan menjerumuskan negara debitur ke dalam krisis utang luar negeri yang berkepanjangan, dan akan sangat membebani masyarakat karena adanya akumulasi utang yang sangat besar.

Menurut Todaro (2006:292) alasan pertama negara-negara berkembang bersedia menerima bantuan adalah berkaitan dengan masalah ekonomi. Kedua, baik di beberapa negara, baik negara penerima maupun negara pemberi utang, bantuan dipandang sebagai alat yang dapat memberikan kekuatan politik yang lebih besar kepada pemimpin yang sedang berkuasa untuk menekan gerakan oposisi dan mempertahankan dirinya untuk tetap berkuasaan. Dalam kasus ini bantuan tidak hanya dalam bentuk transfer sumber keuangan, akan tetapi juga dalam bentuk bantuan militer dan peralatan pertahanan (persenjataan). Yang terakhir adalah alasan atau motivasi yang dilandasi oleh kewajiban moral dan kemanusiaan bagi para negara maju atau turut berusaha meningkatkan kesejahteraan negara-negara berkembang yang pernah dijajahnya.

3. Krisis Utang Utang Luar Negeri

Krisis utang luar negeri pertama kali terjadi di negara Mexico pada bulan Agustus 1982, pada saat itu negara Mexico tidak dapat membayar utang-utang luar negerinya yang mencapai hampir US \$ 100 miliar. Krisis utang internasional disebabkan oleh pemberian kredit kepada pemerintah beberapa negara berkembang, sumber krisis utang terbesar adalah minyak (Cheol, *et. al*, 2013:218). Krisis utang menunjukkan adanya ketidakmampuan negara untuk melakukan pembayaran bunga dan utang pokok sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dampak terberat yang menyebabkan krisis utang mulai tahun 1970 hingga sekarang adalah besarnya cicilan pembayarandan bunga utang tersebut mulai tahun 1977 hingga sebesar US \$ 39,5 miliar (Wibowo, 2012).

Saat terjadi krisis 1997 – 1998 utang luar negeri menjadi pemicu krisis ekonomi Indonesia sehingga nilai mata uang rupiah menjadi lemah dan akhirnya meninggalkan banyak permasalahan terutama utang luar negeri yang mempunyai bunga yang sangat tinggi (Bonokeling, 2016). Akibat dari pembayaran bunga dan cicilan utang luar negeri yang begitu besar, membuat negara berkembang semakin sulit untuk memperoleh manfaat terhadap utang yang diterimanya. Menurut Todaro (2011:287) krisis utang dengan demikian menjadi fenomena yang menjadi parah dengan sendirinya, dan negara-negara berkembang pengutang besar terpaksa jatuh ke dalam perangkat transfer dasar negatif, menguras cadangan valuta asing mereka, dan menghambat prospek pembangunan. Krisis pembayaran pinjaman luar negeri suatu negara terjadi jika memenuhi tiga persyaratan berikut ini (Saleh, 2008):

1. Tidak sanggup membayar (*insolvent*) atau tidak mampu membayar pinjaman dalam jangka panjang.
2. Tidak likuid (*illiquid*), yakni mereka tidak mempunyai cukup uang untuk membayar kewajiban saat jatuh tempo.
3. Tidak punya keinginan untuk membayar.

Banyak negara berkembang semakin terjerumus ke dalam krisis utang luar negeri, sampai negara-negara pengutang besar terpaksa melakukan program-program penyesuaian struktural terhadap ekonomi mereka atas desakan dari bank dunia dan moneter internasional (IMF), sebagai syarat utama untuk mendapatkan pinjaman baru atau pengurangan terhadap pinjaman lama (Tambunan, 2009:84 dalam Arfah, 2016). Dalam taraf tertentu ketergantungan utang luar negeri negara

berkembang terhadap negara maju dapat mengurangi kebebasan dan arti sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Krisis ekonomi yang terjadi di Filipina pada tahun 1986 dan di Indonesia pada tahun 1998 diawali dengan akumulasi utang luar negeri yang semakin besar, kemudian pertumbuhan ekonomi yang negatif, selanjutnya krisis nilai tukar terhadap dollar Amerika, sehingga utang luar negeri melonjak drastis dan cadangan devisa tidak dapat memenuhi tagihan pokok utang dan bunga, menyebabkan negara gagal bayar, menyebar ke krisis politik dengan pelengseran kepala negara yang telah lama berkuasa (Ratnawati, *et. al*, 2016).

4. Pengertian Ekspor

Ekspor adalah kegiatan yang menyangkut produksi barang dan jasa yang diproduksi suatu negara lalu dijual di luar negeri. Dengan adanya aktivitas ekspor, pemerintah memperoleh pendapatan berupa devisa. Semakin banyak aktivitas ekspor, semakin besar devisa yang diperoleh negara. Menurut Ekananda (2014:10) banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan ekspor suatu negara. Beberapa faktor tersebut ada yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, diantaranya sebagai berikut:

1. Kebijakan pemerintah dibidang perdagangan luar negeri. Jika pemerintah memberikan kemudahan kepada eksportir, eksportir terdorong untuk meningkatkan ekspor.
2. Keadaan pasar di luar negeri. Kekuatan permintaan dan penawaran dari berbagai negara dapat mempengaruhi harga pasar dunia.
3. Kelincahan eksportir untuk memanfaatkan peluang pasar. Eksportir harus pandai mencari dan memanfaatkan.

Blanchard (2006) menyatakan bahwa ekspor dipengaruhi oleh nilai tukar riil dan pendapatan negara mitra dagang (Ekananda, 2014:93). Jika pendapatan negara mitra dagang tinggi maka permintaan barang-barang domestik akan ikut meningkat yang menyebabkan ekspor pun mengalami peningkatan. Ketika peningkatan nilai tukar riil terjadi akan menyebabkan, permintaan terhadap ekspor meningkat karena terjadi penurunan harga relatif barang-barang domestik terhadap barang-barang negara mitra dagang. Pada dasawarsa 1970-an, ekspor nonmigas merupakan sumber utama penerimaan devisa Indonesia, yang menyumbang hampir 80% dari penerimaan ekspor (Kuncoro, 2010:361). Pemasukan ekspor berupa devisa dapat memberikan kontribusi pada pembangunan suatu negara karena berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi negara berkembang seperti Indonesia.

5. Hubungan Ekspor terhadap Utang Luar Negeri

Pinjaman luar negeri menjadi beban dalam jangka panjang sehingga dibutuhkan devisa yang cukup besar untuk menjamin bunga dan cicilan utang tersebut dapat di bayar. Pembayaran utang luar negeri harus dilakukan dengan devisa, dengan kata lain, kewajiban pelunasan utang dapat dipenuhi hanya dengan perolehan ekspor atau pengurangan nilai impor. Ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang dapat mendorong suatu perekonomian negara. Hal ini sejalan dengan teori merkantilisme yang menyatakan, bahwa mendorong ekspor sebesar-besarnya dan melarang/membatasi impor dengan ketat. Semakin rendah nilai ekspor dan semakin tinggi nilai impor oleh suatu negara akan berdampak pada peningkatan utang luar negeri dalam jangka panjang. Dalam teori

klasik, yang mengadopsi pemikiran David Hume menyatakan bahwa jika suatu negara surplus neraca perdagangan maka akan terjadi aliran emas masuk yang menyebabkan jumlah uang bertambah (Almutmainnah,2016).Artinya apabila ekspor suatu negara meningkat maka akan mendapat keuntungan berupa devisa yang dapat digunakan untuk membayar beban utang luar negeri Indonesia. Menurut Todaro (2011:286) sebagian besar dari kewajiban pengangsuran utang suatu negara dipenuhi melalui pendapatan ekspor negara berkembang itu.

Menurut Mankiw (2006:115), identitas dalam bentuk pendapatan nasional dalam bentuk tabungan dan investasi yaitu:

$$Y = C + I + G + NX \dots\dots\dots (2.6)$$

$$Y - C - G = I + NX \dots\dots\dots (2.7)$$

Diketahui bahwa $Y - C - G$ adalah tabungan nasional S , maka dapat disederhanakan yaitu,

$$S = I + NX \dots\dots\dots (2.8)$$

$$S - I = NX \dots\dots\dots (2.9)$$

NX merupakan ekspor neto suatu perekonomian atau biasa disebut sebagai neraca perdagangan (*trade balance*). $S - I$ adalah arus modal keluar neto (*net capital outflow*). Persamaan menunjukkan bahwa arus modal keluar neto selalu sama dengan neraca perdagangan. Jika $S - I$ dan NX adalah positif, maka terjadi surplus perdagangan. Jika $S - I$ dan NX adalah negatif, maka terjadi defisit perdagangan. Ketika terjadi defisit perdagangan dalam perekonomian maka utang luar negeri akan bertambah karena defisit tersebut ditutupi dengan utang luar negeri. Hal ini sesuai dengan studi kasus yang dilakukan oleh Mankiw (2006:124)

bahwa defisit perdagangan yang terjadi tahun 1980-an, 1990-an, dan awal 2000-an di Amerika Serikat harus dibiayai dari utang luar negeri.

Ekspor merupakan sumber penghasil devisa terbesar pada perekonomian Indonesia, secara teoritis sangat penting perannya dalam membiayai transaksi internasional, ekspor mempunyai pengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia (Ristuningsih, 2016). Nilai ekspor yang rendah dapat menyebabkan defisit yaitu pengeluaran pemerintah yang lebih besar daripada pendapatan yang diterima. Terbatasnya sumber dana membuat pemerintah melakukan kebijakan luar negeri dengan melakukan utang luar negeri untuk menutup defisit tersebut. Utang luar negeri terus meningkat dan pemerintah harus membayar utang-utang yang telah jatuh tempo. Salah satu indikator yang banyak digunakan oleh para ahli ekonomi untuk mengukur kemampuan membayar pinjaman suatu negara adalah *Debt Service Ratio* (DSR). Indikator DSR adalah nisbah antara kewajiban membayar bunga dan cicilan utang luar negeri dengan devisa. Dalam strategi pembangunan nasional diterapkan bahwa pinjaman luar negeri hanya 20%, *Debt Service Ratio* (DSR) normal = 20% (Amalia, 2007:54).

Latumerissa (2015:247) menjelaskan hubungan ekspor dan DSR dalam utang luar negeri.

$$DSR = \frac{Dt}{Xnt} \times 100\% < 20\% \dots\dots\dots (2.10)$$

Keterangan :

DSR: *Debt Service Ratio*

Dt: Bunga dan Cicilan Utang

Xnt : Ekspor Bersih, Setelah Dikurangi Impor Migas

20% : Batas Bahaya

DSR merupakan indikator yang dapat memberikan gambaran berapa besar penerimaan hasil ekspor yang diperlukan untuk dapat memenuhi pembayaran kewajiban pinjaman atau dapat juga diartikan seberapa rentan beban pembayaran pinjaman terhadap berbagai kemungkinan gejolak yang dapat mempengaruhi penerimaan hasil ekspor. Semakin kecil nilai ekspor terhadap kewajiban pembayaran utang luar negeri maka semakin besar beban utang suatu negara.

6. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB), yang dapat memberikan gambaran ringkas tentang tingkat kemakmuran suatu negara atau tingkat kesejahteraan sosial suatu masyarakat. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai seluruh barang dan jasa yang di produksi oleh suatu negara dalam periode tertentu atau satu tahun termasuk barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut dan oleh penduduk negara lain yang tinggal dinegara bersangkutan. Menurut teori pertumbuhan ekonomi jalur cepat, diperkenalkan oleh Samuelson (1995) setiap negara/wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan (Rachmadi, 2013). Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar dan sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar

Menurut teori Keynes, PDB terbentuk dari empat faktor yang secara positif mempengaruhinya, keempat faktor tersebut adalah konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan netekspor (NX). Keempat faktor tersebut

kembali dipengaruhi oleh berbagai macam faktor antara lain dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendapatan, tingkat harga, suku bunga, tingkat inflasi, *money supply*, nilai tukar, dan sebagainya (Anwar, 2011). Semakin berkembang PDB maka rakyat suatu negara semakin sejahtera. Dalam penelitian ini menggunakan PDB basis harga konstan atau PDB riil yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun tertentu. Digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun berbeda. PDB riil dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun. Jumlah *output* masing-masing sektor merupakan jumlah output seluruh perekonomian. Maka dalam perhitungan PDB yang dijumlahkan adalah nilai tambah (*value added*) masing-masing sektor. Yang dimaksud nilai tambah adalah selisih antara nilai *output* dengan nilai *input* sementara (Rahardja dan Manurung, 2008:120).

$$NT = NO - NI \dots\dots\dots(2.11)$$

Keterangan:

NT : Nilai Tambah

NO : Nilai Output

NI : Nilai Input

Aktivitas produksi yang baik adalah aktivitas yang menghasilkan $NT > 0$.

Dengan demikian besaran PDB adalah:

$$PDB = \sum_{i=1}^n NT \dots\dots\dots(2.12)$$

Keterangan:

i : sektor produksi ke 1, 2, 3,....., n

PDB mewakili pendapatan total dalam sebuah perekonomian sekaligus pengeluaran total atas output barang dan jasa dalam perekonomian (Mankiw, 2003: 90). Dengan persamaan:

$$Y = C + I + G + NX \dots\dots\dots(2.13)$$

Keterangan:

Y : PDB

I : Investasi

C : Konsumsi

NX : Ekspor Neto

Pertumbuhan ekonomi negara dapat dilihat melalui laju pertumbuhan nilai PDB. Laju pertumbuhan nilai PDB merupakan perbandingan nilai PDB suatu tahun dengan tahun sebelumnya. Tingginya pertumbuhan ekonomi negara menunjukkan semakin berkembangnya aktivitas perekonomian baik aktivitas produksi, investasi maupun perdagangan (Widodo, 2006:81). Ekonom neoklasik, Robert Solow mengemukakan bahwa dalam jangka panjang tingkat tabungan dapat menentukan modal dalam proses produksi. Artinya semakin tinggi tingkat tabungan, semakin tinggi pula modal dan output yang dihasilkan. Solow menemukan bahwa determinan penting pertumbuhan PDB adalah technical progress, kenaikan penawaran tenaga kerja, dan akumulasi modal (Dornbusch *et al*, 2008).

7. Hubungan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Utang Luar Negeri

Perekonomian suatu negara dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa dapat diartikan sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Pencapaian pertumbuhan ekonomi melalui

peningkatan PDB tidak hanya dipengaruhi oleh tersedianya sumber pembiayaan yang memadai, tetapi juga disitribusi dari sumber daya yang ada tersebut. Sumber dana yang digunakan untuk mendukung peningkatan PDB berasal dari penerimaan dalam negeri.

Dengan kata lain, ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami peningkatan, secara otomatis juga akan meningkatkan pendapatan nasional negara tersebut (Tambunan, 2009:55 dalam Arfah, 2016). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat mengurangi beban pinjaman luar negeri karena pemerintah akan mengurangi pinjaman luar negeri untuk menutup defisit anggaran pemerintah. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1992:362) utang pemerintah yang besar cenderung akan menurunkan pendapatan nasional dan meningkatkan bagian dari output nasionalnya, yang harus disisihkan dan memaksa negara untuk membayar bagian utang luar negeri.

Teori pertumbuhan neoklasik Solow (1990) menemukan bahwa determinan penting pertumbuhan PDB adalah *technical progress*, kenaikan penawaran tenaga kerja, dan akumulasi modal (Dornbusch, 2008:61). Ini berimplikasi perekonomian akan mencapai tingkat output dan modal jangka panjang yang di sebut *steady-state equilibrium*. *Stedy- state equilibrium* untuk sebuah perekonomian adalah kombinasi dari PDB per kapita dan modal per kapita dimana perekonomian akan stabil, yaitu tidak ada lagi variabel ekonomi perkapita yang berubah, $\Delta y = 0$ dan $\Delta k = 0$. Fungsi produksi dalam bentuk PDB perkapitan yaitu:

$$y = f(k) \dots \dots \dots (2. 18)$$

Pada keseimbangan *steady – state*, tingkat tabungan sekarang lebih tinggi dari investasi yang dibutuhkan. Jika tabungan lebih besar dibandingkan dengan investasi maka kebutuhan akan utang luar negeri menurun karena tidak terjadi kekurangan tabungan.

Ketika penerimaan dalam negeri tersebut belum tercukupi untuk membiayai pembangunan sesuai dengan target. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1992:359) Seluruh pengaruh utang luar negeri terhadap perekonomian dapat merugikan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kenaikan utang luar negeri akan menurunkan pendapatan nasional dan meningkatkan bagian dari output nasional yang harus disisihkan untuk membayar utang luar negeri. Semakin tinggi pendapatan nasional (PDB) disuatu negara dapat mengurangi utang luar negeri (Devi, 2016).

8. Nilai Tukar (Kurs)

Menurut Ekananda (2014:168) nilai tukar dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Dalam mekanisme pasar, nilai tukar (kurs) dari suatu mata uang akan selalu mengalami fluktuasi (perubahan-perubahan). Pergerakan nilai tukar yang fluktuatif akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang dan juga memengaruhi suatu negara dalam menstabilkan perekonomian negaranya. Fluktuasi nilai tukar mata uang terjadi ketika mata uang domestik mengalami penurunan (depresiasi) dan peningkatan (apresiasi) terhadap mata uang asing. Nilai tukar juga dapat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga domestik suatu negara. Nilai tukar merupakan harga satu mata uang dalam satuan mata uang

lainnya. Nilai tukar ditentukan dalam pasar valuta asing (*foreign exchange market*). Pendekatan *the modern asset market* menjelaskan perilaku nilai tukar ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran mata uang domestik dipasar (Indira, 2016).

Nilai tukar merupakan salah satu indikator penting bagi perekonomian suatu negara. Pergerakan nilai tukar yang fluktuatif akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang dan juga mempengaruhi suatu negara dalam menstabilkan perekonomian negaranya. Ketidakstabilan nilai tukar akan berpengaruh juga terhadap perekonomian domestik.

9. Hubungan Nilai tukar Terhadap Utang Luar Negeri

Meningkatnya bantuan luar negeri yang digunakan untuk menutup defisit anggaran berdampak pada meningkatnya defisit neraca pembayaran. Semakin tinggi defisit neraca pembayaran akan menyebabkan menurunnya nilai tukar dalam negeri terhadap mata uang asing atau kurs meningkat. Apabila nilai tukar rupiah menurun (terdepresiasi) terhadap mata uang dollar AS, maka yang akan dibayarkan juga membengkak dan hal ini akan membebani anggaran karena pembayaran cicilan pokok dan bunga pinjaman yang diambil dari anggaran bertambah, lebih dari apa yang dianggarkan semula atau dengan kata lain pembayaran utang luar negeri akan melonjak (Satrianto, 2016). Merosotnya nilai tukar rupiah berdampak pada tingginya pembayaran cicilan pokok dan bunga utang luar negeri Indonesia. Pendekatan moneter (*Monetary approach*) menyatakan bahwa kurs tercipta dalam proses penyamaan atau penyeimbangan stok atau total permintaan dan penawaran mata uang nasional di masing-masing

negara. Berdasarkan teori pendekatan perdagangan yang dikemukakan oleh kurs akan menyeimbangkan nilai impor dan ekspor dari suatu negara. Jika nilai impor negara tersebut lebih besar daripada ekspor maka kurs akan meningkat (mata uangnya akan mengalami depresiasi, atau penurunan nilai tukar (Salvatore, 1997:43). Jika rupiah Indonesia menguat terhadap dollar (kurs menurun) maka utang luar negeri akan menurun.

Dalam perekonomian terbuka permintaan uang ditentukan oleh permintaan ekspor. Jika permintaan barang ekspor Indonesia meningkat maka mata uang rupiah akan mengalami apresiasi (kurs melemah). Nilai tukar tetap, dibutuhkan agar dapat membantu pemerintah dalam menjaga pembayaran utang dan bunganya. Menurut Basri (2002:242) anjloknya nilai tukar rupiah akan membebani pembayaran pokok dan cicilan bunga utang luar negeri, yang tentu saja menambah beban pengeluaran rutin pemerintah pusat.

C. Kerangka Pikir

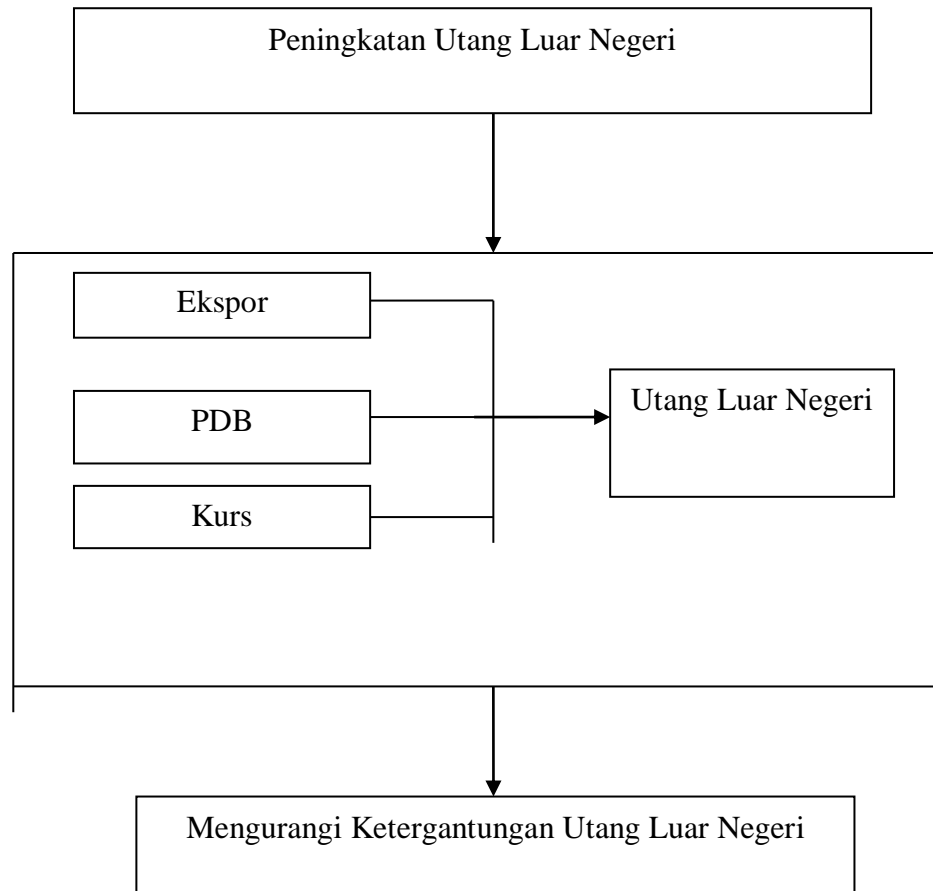
Utang luar negeri berfungsi sebagai pelengkap namun dalam perkembangannya utang luar negeri semakin meningkat dan digunakan sebagai faktor utama dalam proses pembiayaan pembangunan. Pada masa krisis ekonomi, jumlah utang luar negeri pemerintah Indonesia telah mengalami peningkatan yang cukup drastis. Menurut Basri (2002:260) pembayaran cicilan dan bunga utang, baik utang dalam negeri maupun utang dalam negeri memiliki proporsi yang besar dalam APBN. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi utang luar negeri Indonesia, yaitu faktor ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), dan nilai tukar rupiah (Kurs).

Dalam pembayaran beban cicilan dan bunga utang luar negeri dibutuhkan cadangan devisa yang cukup besar. Salah satu sumber devisa terbesar adalah ekspor. Teori merkantilisme, menyatakan bahwa mendorong ekspor sebesar-besarnya dan melarang/membatasi impor dengan ketat. Semakin rendah nilai ekspor dan semakin tinggi nilai impor oleh suatu negara akan berdampak pada peningkatan utang luar negeri dalam jangka panjang. Menurut Todaro (2011:286) sebagian besar dari kewajiban pengangsuran utang suatu negara dipenuhi melalui pendapatan ekspor negara berkembang itu. Berdasarkan teori pendekatan perdagangan, kurs akan menyeimbangkan nilai impor dan ekspor dari suatu negara. Menurut Salvatore (1997:43) jika nilai impor negara tersebut lebih besar daripada ekspor maka kurs akan meningkat (mata uangnya akan mengalami depresiasi, atau penurunan nilai tukar). Nilai tukar rupiah juga berpengaruh terhadap pembayaran cicilan dan bunga utang luar negeri. Merosotnya nilai tukar rupiah berdampak pada tingginya pembayaran utang luar negeri.

Perekonomian suatu negara dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa dapat diartikan sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Sumber dana yang digunakan untuk mendukung peningkatan PDB berasal dari penerimaan dalam negeri. Ketika penerimaan dalam negeri tersebut belum tercukupi untuk membiayai pembangunan sesuai dengan target.

Utang Luar Negeri sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh Ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Nilai Tukar (Kurs) sebagai variabel independen. Secara skematik gambar kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang dikemukakan dalam perumusan masalah yang harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan uraian landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran di atas maka dapat di ajukan rumusan hipotesis yaitu sebagai berikut:

1. Diduga ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.
2. Diduga Produk domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri.
3. Diduga nilai tukar (Kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder biasanya dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Dahlan, 2016). Penelitian ini berdasarkan dimensi waktu, yaitu data runtun waktu (*time series*) dari tahun 2000-2017 yaitu dari data-data seperti: ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), dan nilai tukar rupiah (Kurs). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), data dari Bank Indonesia (BI), jurnal-jurnal ekonomi, serta berbagai situs yang berhubungan dengan penelitian.

B. Variabel dan Desain Penelitian

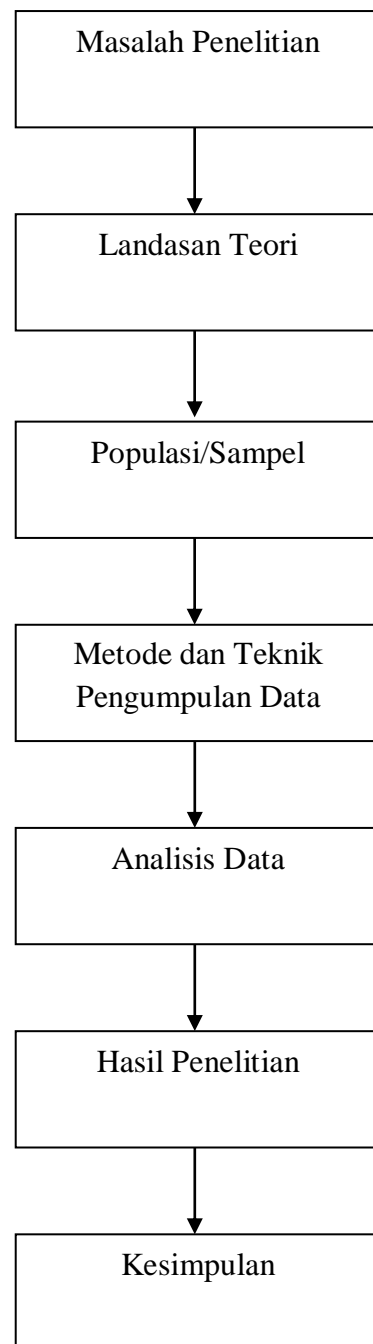
1. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, dalam Mulyana 2018). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah utang luar negeri sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), dan nilai tukar (Kurs).

2. Desain Penelitian

Desain Penelitian merupakan gambaran rencana untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menyimpulkan suatu data agar dilaksanakan sesuai dengan

tujuan penelitian serta sebagai pengangan dalam melakukan penelitian. Adapun desain penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1.



C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Karakteristik subyek ditentukan sesuai dengan ranah dan tujuan penelitian (Sastroasmoro dan Ismael, 2008 dalam Siswanto dan Suyanto, 2018:92). Populasi dalam penelitian ini yaitu data ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar rupiah (Kurs), dan utang luar negeri di Indonesia. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013 dalam Siswanto dan Suyono, 2018:94). Sampel dalam penelitian ini yaitu data ekspor, produk domestik bruto, nilai tukar rupiah, dan utang luar negeri di Indonesia.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Utang Luar Negeri

Utang Luar Negeri merupakan sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari negara lain di luar negara tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan data utang luar negeri tahun 2000-2017, satuan yang digunakan untuk mengukur utang luar negeri yang ada di Indonesia dan satuan yang digunakan adalah Juta Dollar(USD).

2. Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan yang menyangkut produksi barang dan jasa yang diproduksi suatu negara lalu dijual di luar negeri. Dalam penelitian ini

menggunakan data ekspor tahun 2000-2017, satuan yang digunakan adalah Juta Dollar (USD).

3. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai seluruh barang dan jasa yang di produksi oleh suatu negara dalam periode tertentu atau satu tahun termasuk barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut dan oleh penduduk negara lain yang tinggal di negara bersangkutan. Dalam penelitian ini menggunakan data ekspor tahun 2000-2017. Satuan yang digunakan adalah Milyar Rupiah.

4. Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Nilai tukar dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Dalam penelitian ini menggunakan data tahun 2000-2017, satuan yang digunakan dalam bentuk Rp/US\$.

E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) dari berbagai refrensi, menggunakan karya ilmiah (skripsi), jurnal, buku-buku yang terkait dalam penelitian ini dan berbagai sumber informasi lainnya. Data-data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar rupiah (Kurs), dan utang luar negeri di Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linear berganda, karena penelitian ini dirancang untuk meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisa hubungan antar variabel. Hubungan tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Pada penelitian ini untuk menganalisis utang luar negeri di Indonesia yang dipengaruhi oleh ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), dan nilai tukar (Kurs).

1. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Menurut Siregar (2013:405) regresi berganda merupakan pengembangan dari regresi linear sederhana, yaitu sama-sama alat yang dapat digunakan untuk melakukan prediksi permintaan di masa yang akan datang, berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independent*) terhadap satu variabel tak bebas (*dependent*). Penerapan metode regresi berganda jumlah variabel bebas (*independent*) yang digunakan lebih dari satu yang memengaruhi satu variabel tak bebas (*dependent*). Model regresi linier berganda:

$$ULN = \beta_0 + X^{\beta_1} \cdot PDB^2 \cdot Kurs^{\beta_1} \cdot e^{\mu_i} \dots \dots \dots (3.1)$$

Untuk memudahkan perhitungan model persamaan 3.1 maka persamaan tersebut diubah menjadi linear berganda dengan metode *double log* sebagai berikut:

$$\text{LnULN} = \text{Ln}\beta_0 - \beta_1 \text{Ln}X_t - \beta_2 \text{LnPDB}_t + \beta_3 \text{LnKurs}_t + e_t \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan :

ULN : Utang Luar Negeri (Juta USD)

X : Variabel Ekspor

PDB : Variabel Produk Domestik Bruto

Kurs : Variabel Nilai Tukar Rupiah

e : Variabel Error

β : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Parameter yang akan diestimasi

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dipakai untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Koefisien determinasi merupakan angka yang berkisar antara 0 sampai 1 yang mengindikasikan besarnya kombinasi variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Semakin mendekati angka 1 model regresi tersebut akan semakin baik.

Tabel 3.1 Nilai Koefisien Determinasi

Nilai	Keterangan
0	Tidak ada korelasi antara dua variabel
> 0 – 0,25	Korelasi sangat lemah
> 0,25 – 0,50	Korelasi cukup
> 0,50 – 0,75	Korelasi kuat
> 0,75 – 0,99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Dimana jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka, H_0 diterima dan H_1 ditolak atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, ataupun sebaliknya. Penggunaan tingkat signifikan pada penelitian ini, yaitu 0,10 (10%). Hasil uji F dilihat dalam table ANOVA dalam kolom sig. Jika nilai probabilitas $< 0,10$ maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai signifikansi $> 0,10$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

c. Uji Signifikan Parameter Individu (Uji statistik t)

Menurut Siregar (2013:194-208) uji t juga termasuk dalam golongan statistik parametrik. Uji t digunakan ketika ketika informasi mengenai nilai variance (ragam) tidak diketahui. Uji t untuk satu variabel/sampel, uji ini digunakan untuk mengetahui kebenaran pernyataan atau dugaan yang dihipotesiskan oleh peneliti. Uji t dilakukan untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Untuk menguji pengaruh setiap variabel independen, maka nilai t hitung harus dibandingkan dengan t tabel. Untuk nilai t tabel dapat diperoleh dengan melihat tabel distribusi untuk $\alpha = 0,10$ dan derajat n-k.

Selain itu dapat digunakan cara dengan melihat nilai probability dan derajat kepercayaan yang ditentukan dalam penelitian, atau melihat nilai t tabel dengan t hitungnya. Jika probability $< 0,10$ atau $\alpha 10\%$ dan jika t hitung lebih tinggi dari t tabel yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a maka diketahui, masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen dan sebaliknya. Jika H_0 diterima, berarti variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh terhadap variabel terikat sedangkan H_0 ditolak, berarti variabel bebas yang diuji berpengaruh terhadap variabel terikat.

3. Uji Asumsi Klasik

Untuk dapat menggunakan analisis regresi linier sederhana dan regresi berganda, yang menganalisis pengaruh variabel independen dan variabel dependen yang kedua-duanya berupa data interval/rasio, maka harus memenuhi uji asumsi klasik Untuk dapat menggunakan analisis regresi linear sederhana dan regresi berganda, yang menganalisis pengaruh variabel independen dan variabel dependen yang kedua-duanya berupa data interval/rasio, maka harus memenuhi uji asumsi klasik (Siswanto dan Suyanto, 2018:192). Karena data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa uji asumsi klasik, yang digunakan adalah: Uji multikolinearitas dan Uji autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independen. Jika antar variabel independen terjadi multikolinearitas sempurna, maka koefisien regresi variabel X tidak dapat ditentukan dan nilai standar error menjadi tidak terhingga. Jika multikolinieritas sempurna antar variabel X tidak sempurna tetapi tinggi, maka koefisien regresi X dapat ditentukan, tetapi memiliki nilai standard error tinggi yang berarti nilai koefisien regresi tidak dapat diestimasi dengan tepat (Ghozali, 2011 dalam Siswanto dan Suyanto, 2018:193). Masalah utama timbulnya multikolinearitas karena jumlah sampel atau observasi yang sedikit (Hartono, 2002 dalam Rahim, 2012:47). Adanya multikolinearitas dapat dilihat antar lain dari: (1) nilai tolerance dan lawannya; (2) *variance inflation factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2011 dalam Siswanto dan Suyanto, 2018:193).

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $[-]$ (sebelumnya). Jika terjadi

korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Klasifikasi nilai Durbin Watson (DW) yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi. Klasifikasi nilai DW untuk autokorelasi dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.2 Klasifikasi nilai DW untuk Autokorelasi

Nilai	Keterangan
< 1,10	Ada autokorelasi
1,10 – 1,54	Tidak ada kesimpulan
1,55 – 2,45	Tidak ada autokorelasi
2,46 – 2,90	Tidak ada kesimpulan
> 2,91	Ada autokorelasi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Letak dan Kondisi Geografis Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dan memiliki iklim tropis. Indonesia terletak diantara dua benua, yaitu benua Australia dan benua Asia dan terletak di antara dua samudera yaitu, samudera Hindia dan Samudra Pasifik. Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.997 mil di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Luas daratan Indonesia adalah 1.992.570 km² dan luas perairannya 3.257.483 km². Posisi Indonesia terletak pada koordinat 6° Lintang Utara - 11° Lintang Selatan dan dari 95° Bujur Timur - 141° Bujur Timur. Panjang garis pantai lebih dari 81.000 km² serta luas laut sekitar 3,1 juta km² sehingga wilayah pesisir dan lutan Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan dan keanekaragaman hayati (*biodiversity*). Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau, tersebar dari Sabang sampai Merauke. Terdapat 10.000 pulau berukuran kecil, 9.638 pulau yang belum diberi nama dan 6.000 pulau yang tidak berpenghuni.

Indonesia adalah negara yang terdiri dari 34 provinsi yang terletak di lima pulau besar dan empat kepulauan, yaitu pulau Sumatera terdiri dari Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung. Pulau Jawa terdiri dari Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur. Pulau Kalimantan terdiri dari Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur,

Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara. Pulau Sulawesi terdiri dari Provinsi Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tenggara. Pulau Papua terdiri dari Provinsi Papua dan Papua Barat. Kepulauan Indonesia terdiri dari Kepulauan Riau, kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Nusa Tenggara (Sunda Kecil) dan Kepulauan Maluku.

Berdasarkan Posisi geografisnya Indonesia memiliki batas-batas, yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Thailand, dan Laut Cina Selatan. Sebelah Selatan berbatasan dengan Australia, Timor Leste dan Samudra Hindia. wSebelah Barat berbatasan dengan samudera Hindia. Sebelah Timur berbatasan dengan Papua Nugini, dan Samudera Pasifik.

2. Kondisi Penduduk di Indonesia

Jumlah penduduk di suatu negara selalu mengalami perubahan setiap waktu yang disebabkan oleh faktor kelahiran, kematian, dan migrasi atau perpindahan penduduk. Jumlah penduduk suatu negara dapat diketahui melalui sensus, registrasi dan survey penduduk. Jumlah penduduk Indonesia sejak sensus pertama sampai sensus terakhir jumlahnya terus bertambah. Sensus penduduk telah dilaksanakan sebanyak enam kali sejak Indonesia merdeka, yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010. Sensus penduduk di Indonesia dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), dari data sensus terakhir tahun 2010 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia berjumlah jiwa 237,6 juta jiwa.

Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Berdasarkan data sensus penduduk yang dipublikasikan oleh

BPS pada tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 119,5 juta jiwa dan perempuan sebanyak 118,1 juta jiwa. Terjadi peningkatan sebesar 1,49 persen per tahun, dibandingkan dengan sensus penduduk tahun 2000 yang berjumlah jiwa. 205,1 juta jiwa.

Persebaran penduduk di Indonesia yang tidak merata merupakan salah satu ciri demografis Indonesia. Pulau Jawa yang luas geografisnya 7 persen dihuni oleh 57 persen penduduk. Pulau Sumatera yang luasnya 25 persen dihuni oleh 21 persen penduduk. Pulau Kalimantan yang luasnya 28 persen hanya dihuni oleh 6 persen penduduk. Pulau Sulawesi yang luasnya 10 persen hanya dihuni oleh 6 persen penduduk. Pulau lainnya (Nusa Tenggara, Maluku, Papua) yang luasnya 30 persen hanya dihuni oleh 8 persen penduduk.

Wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi pada tahun 2010 adalah Pulau Jawa. Provinsi terpadat di pulau Jawa adalah DKI Jakarta dan Selanjutnya Jawa Barat. Sedangkan provinsi Kalimantan Utara dan Provinsi Papua Barat memiliki jumlah penduduk di bawah 1 juta jiwa dari keseluruhan penduduk di Indonesia.

3. Kondisi Perekonomian

Kondisi Perekonomian Indonesia dapat dilihat dari perkembangan utang luar negeri, ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), dan nilai tukar rupiah selama 17 tahun terakhir.

a. Utang Luar Negeri

Utang luar negeri biasanya digunakan negara sedang berkembang untuk membiayai kebutuhan dalam negeri atau sebagai alternatif akibat kekurangan dana atau biaya dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Bentuk utang luar negeri dapat berupa uang yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain, atau lembaga keuangan Internasional seperti IM dan Bank Dunia. Utang luar negeri masih dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia. Indonesia merupakan negara kedua yang memiliki jumlah utang terbesar setelah Siangapore. Pemerintah seringkali dihadapkan pada suatu masalah dimana pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan pendapatan.

Sejak krisis utang luar negeri dunia pada awal tahun 1980-an, masalah utang luar negeri banyak dialami oleh negara berkembang. Banyak negara berkembang semakin terjermus kedalam krisis utang luar negeri sampai negara pengutang besar terpaksa melakukan program-program penyesuaian struktural terhadap ekonomi mereka atas desakan dari Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF), sebagai syarat utama untuk mendapatkan pinjaman baru (Tambunan, 2008:13). Sejak rezim Orde Lama, Indonesia telah menggunakan pinjaman luar negeri untuk membiayai pembangunan. Krisis pada awal 1980-an memberikan dampak yang besar terhadap pembengkakan utang luar negeri pemerintah Indonesia.

Utang luar negeri terus meningkat setiap tahunnya baik jumlah maupun cicilannya sehingga Indonesia terjebak dalam perangkap utang (*debt trap*) dimana pembayaran utang ditutupi dengan utang baru. Hal ini akan mengancam

perekonomian suatu negara, dimana apabila suatu negara tidak mampu lagi membayar utang kepada pihak yang bersangkutan maka negara tersebut dinyatakan bangkrut. Secara garis besar pengelolaan utang yang buruk dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu buruknya analisa biaya dan buruknya analisa risiko. Dengan demikian yang perlu dilakukan dalam pengelolaan utang pada dasarnya adalah bagaimana melakukan analisa risiko, dan tentunya juga analisa biaya dengan baik.

Awalnya utang luar negeri bersifat sebagai pelengkap biaya pembangunan, namun dalam perkembangannya digunakan sebagai faktor utama dalam proses pembiayaan pembangunan. Utang negara merupakan salah satu instrumen kebijakan fiskal yang dikeluarkan pemerintah untuk menutup defisit anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) berasal dari utang luar negeri. Hal ini dikarenakan APBN tidak mampu mendanai pembangunan yang dilakukan sehingga pemerintah tidak mempunyai pilihan lain untuk membangun perekonomian kecuali dengan melakukan utang luar negeri. Selain untuk pembayaran defisit APBN utang luar negeri juga digunakan untuk membayar kembali utang yang jatuh tempo. Apabila pemanfaatan utang luar negeri tidak dilakukan dengan baik, maka dapat memberikan dampak yang kurang efektif bagi perekonomian. Tingginya jumlah utang luar negeri negara Indonesia juga diakibatkan karena membayar cicilan pokok dan bunga utang luar negeri yang telah jatuh tempo. Sehingga kebijakan tersebut berpengaruh terhadap kinerja APBN yang semakin menurun (Widharma, 2013). Perkembangan utang luar negeri di Indonesia dapat dilihat pada grafik 1.1.

Data pada grafik 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan utang luar negeri selama 17 tahun terakhir cenderung meningkat setiap tahunnya. Sejak tahun 2000, sumber pembiayaan defisit sebagian besar berasal dari utang yang diperoleh dari penerbitan obligasi pemerintah dalam bentuk surat Berharga Negara (SBN), pinjaman luar negeri dan pinjaman dalam negeri (Bappenas, 2015). Pada tahun 2001 jumlah utang luar negeri menurun sebesar 7,9 persen dari tahun 2000 dan semenjak tahun 2002-2017 jumlah utang luar negeri cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Rata-rata laju pertumbuhan utang luar negeri di Indonesia dari tahun 2000-2017 adalah sebesar 9,7 persen pertahun. Pada tahun 2001 utang luar negeri turun sebesar 73.615 Juta US\$ dibandingkan tahun 2000. Hal ini disebabkan karena ketidakstabilan politik sehingga membuat tingkat kepercayaan negara pemberi pinjaman terhadap Indonesia berkurang.

Tahun 2002 sampai tahun 2005 utang luar negeri mengalami peningkatan yang disebabkan karena defisit APBN dan terjadi fluktuasi nilai tukar rupiah (kurs). Tahun 2006 utang luar negeri mengalami penurunan sebesar 1,4 persen dibandingkan tahun 2005. Tahun 2007 sampai tahun 2008, utang luar negeri meningkat karena dampak krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat dan tingginya harganya yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi global. Tahun 2009 sampai tahun 2017 utang luar negeri terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan utang luar negeri disebabkan karena defisit APBN yang terus terjadi serta kurangnya penerimaan negara dan rupiah yang terdepresiasi. Selain itu juga disebabkan oleh strategi *front loading*.

Peningkatan utang luar negeri Indonesia yang terus terjadi setiap tahunnya seiring dari masih rendahnya akumulasi tabungan domestik. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih bergantung pada utang luar negeri dalam membiayai kebutuhan dalam negeri. Ketika suatu negara melakukan penarikan utang baru akan mempengaruhi jumlah utang negara tersebut. Semakin besar utang yang dimiliki suatu negara maka akan meningkatkan beban bunga dari utang tersebut.

Ketergantungan terhadap utang luar negeri sebagai modal pembangunan akan berdampak pada pembayaran bunga dan cicilan utang luar negeri dalam jangka panjang. Semakin rendahnya kemampuan negara untuk melunasi utang luar negerinya sehingga menambah beban utang luar negeri dalam jangka panjang. Tingginya defisit neraca perdagangan dari kebanyakan negara berkembang yang membuat cadangan devisa negara yang salah satunya digunakan untuk melunasi utang luar negeri akan semakin menipis. Utang luar negeri akan menimbulkan masalah dengan adanya defisit anggaran setiap tahunnya, tentu saja akan mengakibatkan dampak langsung pada peningkatan jumlah utang luar negeri. Namun sebaliknya bila terjadi surplus anggaran, pemerintah bisa melunasi utang luar negeri sehingga jumlahnya berkurang (Friedman, 2005:3).

Dari data diatas dapat dilihat perkembangan jumlah utang luar negeri Indonesia yang cenderung terus meningkat setiap tahun. Ketergantungan terhadap utang luar negeri menyebabkan ekonomi nasional menjadi tidak mandiri karena terus bergantung pada utang luar negeri, sehingga membuat pemerintah tidak terpaculagi dalam meningkatkan pendapatan dalam negeri. Dalam pandangan

teori *debt overhang*, bahwa semakin besar akumulasi utang suatu negara, maka akan semakin menurun kemampuan membayar utang tersebut. Hal inilah yang memberatkan posisi APBN, karena dalam jangka panjang pembayaran akumulasi utang luar negeri pemerintah akan mengurangi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat di masa yang akan datang.

b. Ekspor

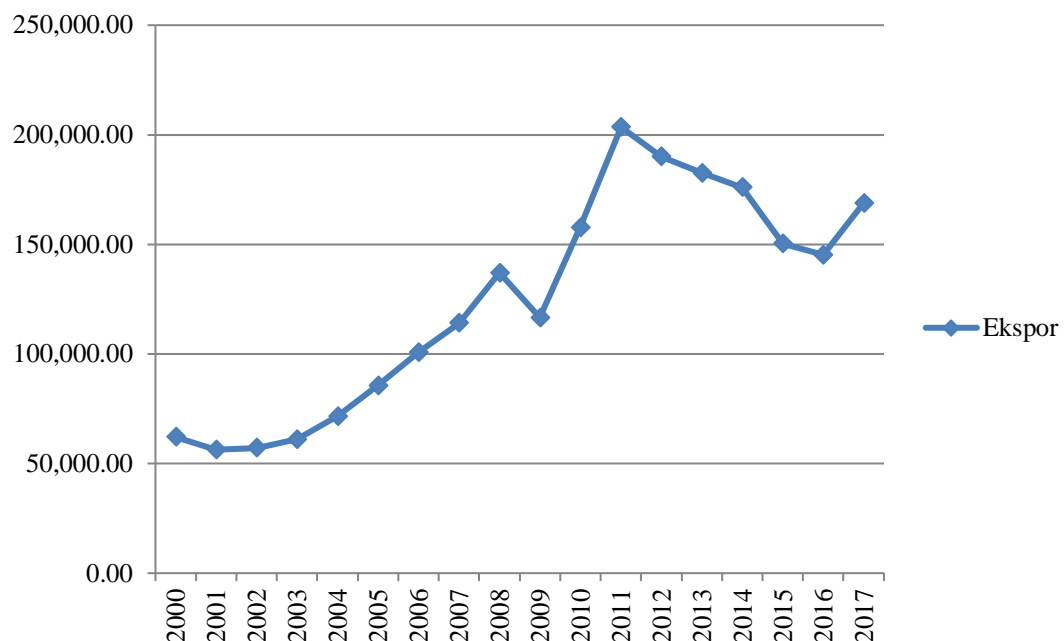
Ekspor adalah penjualan barang keluar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas, dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Ekspor juga dapat diartikan sebagai pembelian Negara lain atas barang buatan dalam negeri. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. Negara berkembang maupun negara maju berusaha untuk meningkatkan perekonomiannya dengan harapan menambah cadangan devisa.

Dari studi pertumbuhan ekonomi selama periode 1968-1984 yang dilakukan oleh Bela Balassa (1986) terhadap sekelompok negara-negara yang sedang berkembang, dibedakan antara negara yang berorientasi kedalam (Inward-oriental countries) dan negara yang berorientasi keluar (Outward-oriental countries) menemukan bahwa negara yang menerapkan strategi pembangunan berorientasi keluar memiliki kinerja pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih baik daripada negara yang menerapkan strategi pembangunan yang berorientasi kedalam atau substitusi impor (Chalid, 2010). Sejak tahun 1983 kegiatan ekspor merupakan salah satu sektor penting yang memiliki peran bagi pertumbuhan ekonomi di

Indonesia. Seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi dari penekanan pada substitusi impor ke industri promosi ekspor. Ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang dapat mendorong perekonomian suatu negara. Apabila pemerintah mampu menstabilkan beberapa harga komoditas tertentu yang akan diekspor serta memudahkan pihak eksporti dalam mengekspor maka kegiatan ekspor akan semakin mudah.

Ketergantungan suatu negara terhadap komoditas ekspor tertentu membentuk pasar yang dapat dimanfaatkan oleh pihak negara pengekspor. Ekspor berkontribusi penting dalam perluasan pasar suatu negara. Hasil devisa ekspor yang masuk kedalam cadangan devisa digunakan negara untuk melaksanakan pembangunan. Dengan meningkatnya cadangan devisa maka kemampuan negara Indonesia untuk melakukan pembayaran utang luar negeri lebih besar. Ekspor yang terus berkembang dapat menghasilkan surplus dalam neraca perdagangan dan menghasilkan devisa yang dapat digunakan untuk membayar beban cicilan dan bunga utang luar negeri. Perkembang ekspor di Indonesia dapat dilihat pada grafik 4.1.

Grafik 4.1 Data Perkembangan Ekspor di Indonesia



Sumber: Data Badan Pusat Statistik, 2018 (Diolah).

Data pada grafik 4.1, dapat dilihat bahwa data ekspor tahun 2000 sampai tahun 2017 berfluktuatif dan cenderung meningkat dari tahun 2000-2017. Tahun 2000 sampai tahun 2001 ekspor mengalami penurunan sebesar 9,3 persen dan sejak tahun 2001. Tahun 2002 hingga tahun 2008 ekspor terus mengalami peningkatan. Tahun 2009 terjadi penurunan ekspor sebesar 14 persen hal ini disebabkan karena terjadi krisis ekonomi global yang terjadi tahun 2008 berimbas pada sektor keuangan dan sektor ekspor yang menyebabkan merosotnya harga berbagai komoditas ekspor. Namun pada tahun 2010 hingga tahun 2011 ekspor Indonesia meningkat sebesar 35 persen. Penyumbang ekspor terbesar adalah bahan bakar mineral terutama batu bara serta lemak dan minyak nabati, serta peningkatan ekspor di sektor manufaktur yang sangat menguntungkan perekonomian nasional.

Terjadi penurunan ekspor selama 5 tahun dari tahun 2012-2016 di akibatkan karena melemahnya harga di beberapa harga komoditas dan permintaan global yang tidak membaik, sehingga volume ekspor Indonesia masih belum bangkit. Pada tahun 2017 ekspor mengalami kenaikan sebesar 16,2 persen dengan nilai ekspor 168.828,2 juta US\$. Ekspor yang meningkat dapat menambah cadangan devisa karena ekspor merupakan penyumbang devisa terbesar tetapi jika ekspor mengalami penurunan akan berdampak pada peningkatan beban utang luar negeri dalam jangka panjang.

Penyebab terjadinya penurunan ekspor disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia terutama di negara-negara tujuan ekspor, turunnya harga komoditas, dan terjadinya gangguan produksi (BI, 2008). Turunnya ekspor juga disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal antara lain lesunya perekonomian global menyebabkan transaksi perdagangan dunia menurun, akibatnya ekspor juga menurun. Faktor internal antara lain kurangnya daya saing produk ekspor dan penurunan produksi sejumlah komoditas. Penyumbang ekspor terbesar di Indonesia merupakan ekspor dari sektor non migas.

c. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai peran penting dalam mengembangkan globalisasi di ASEAN hal ini juga dapat mempengaruhi berapa besar tingkat utang luar negeri di Indonesia. Data PDB dapat memberi gambaran tentang tingkat kemakmuran suatu negara atau tingkat kesejahteraan sosial masyarakat. Kegiatan ekspor yang bertujuan menambah devisa negara yang juga

meningkatkan PDB. Kenaikkan ekspor juga dapat menaikkan PDB karena ekspor merupakan bagian dari perhitungan PDB.

PDB merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasari karena PDB mengukur dua hal pada saat bersamaan yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil perekonomian. Alasan PDB dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti samadengan pengeluaran (Mankiw, 2000:124).

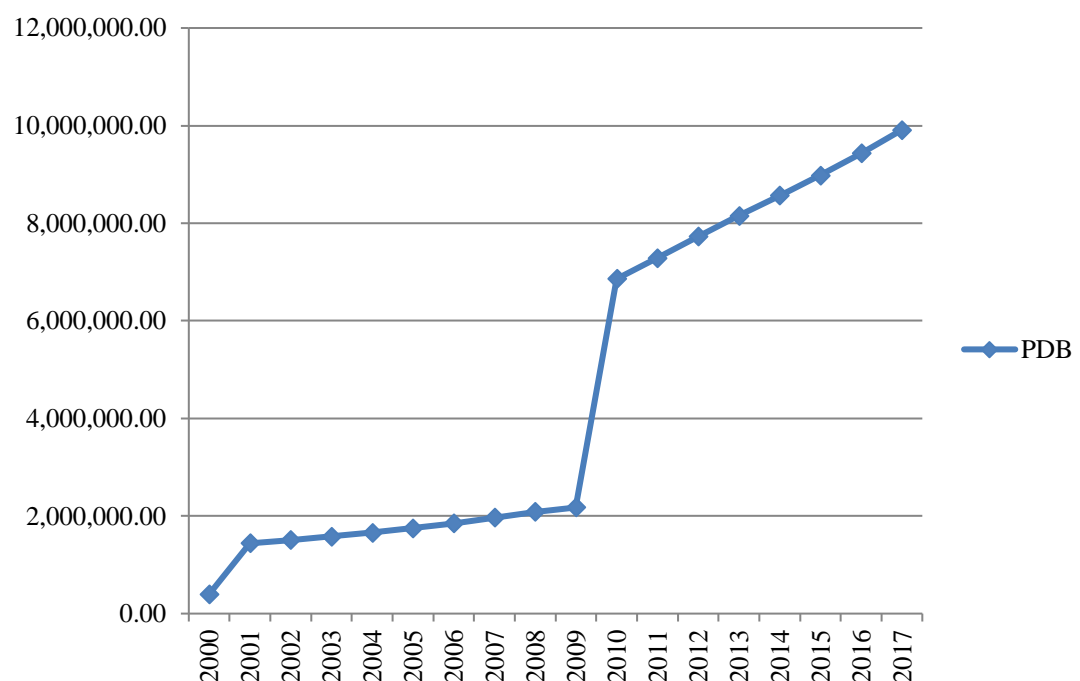
Pencapaian pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan PDB tidak hanya dipengaruhi oleh tersedianya sumber pembiayaan yang memadai, tetapi juga disitribusi dari sumber daya yang ada tersebut. Sumber dana yang digunakan untuk mendukung peningkatan PDB berasal dari penerimaan dalam negeri. Ketika penerimaan dalam negeri tersebut belum tercukupi untuk membiayai pembangunan sesuai dengan target yang telah ditentukan dalam rencana pembangunan jangka pendek maupun jangka panjang, maka Indonesia melakukan utang luar negeri.

Menurut kajian direktorat Internasional Bank Indonesia pada tahun 2009, bebrapa indikator yang dapat digunakan sebagai alat ukur kinerja utang luar negeri antara lain indikator yang bisa menunjukkan tingkat solvabilitas, indikator kekuatan devisa, indikator likuiditas. Indikator-indikator tersebut ditunjukkan dengan rasio Produk Domestik Bruto (PDB) yang disishkan untuk

membayar utang luar negeri, rasio devisa yang harus disisihkan dari ekspor untuk pelunasan utang serta rasio pembayaran pinjaman terhadap ekspor.

Dalam penelitian ini menggunakan PDB atas dasar harga konstan atau PDB riil yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun tertentu. Digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun berbeda. PDB riil dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun. Perkembangan PDB di Indonesia dapat dilihat Data pada grafik 4.2.

Grafik 4.2 Data Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia



Sumber: Data Badan Pusat Statistik, 2018 (Diolah).

Data pada grafik 4.2 memperlihatkan perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Sejak tahun 2000 sampai tahun 2017 PDB terus mengalami peningkatan setiap tahun. Tahun 2000 jumlah PDB 398.016,9 Milyar

Rupiah dan terus meningkat hingga tahun 2017 sebesar 9.912.749,3 Milyar Rupiah.

Bahkan pada tahun 2008 saat terjadi krisis ekonomi global PDB mengalami peningkatan sebesar 6% dari tahun 2007 hal itu terjadi karena adanya pertumbuhan ekspor sebesar 4% di tahun tersebut. Pada tahun 2009 terjadi peningkatan PDB sebesar 4% walaupun tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global. Peningkatan PDB tahun 2010 disebabkan oleh kenaikan di sektor konsumsi serta meningkatnya ekspor. Tahun 2011 sampai tahun 2017 PDB terus meningkat , hingga tahun tahun 2017 PDB sebesar 9,912,749.3 Milyar Rupiah karena faktor adanya pertumbuhan di sektor ekspor barang dan jasa.

d. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar merupakan salah satu indikator penting bagi perekonomian suatu negara. Pergerakan nilai tukar yang fluktuatif dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang dan juga mempengaruhi suatu negara dalam menstabilkan perekonomian negaranya. Ketidakstabilan nilai tukar juga berpengaruh terhadap perekonomian domestik. Perekonomian dalam kehidupan sehari-hari dapat dipengaruhi oleh nilai tukar (kurs). Indonesia sebagai penganut sistem nilai tukar mengambang juga mengalami pergerakan nilai tukar yang tidak stabil.

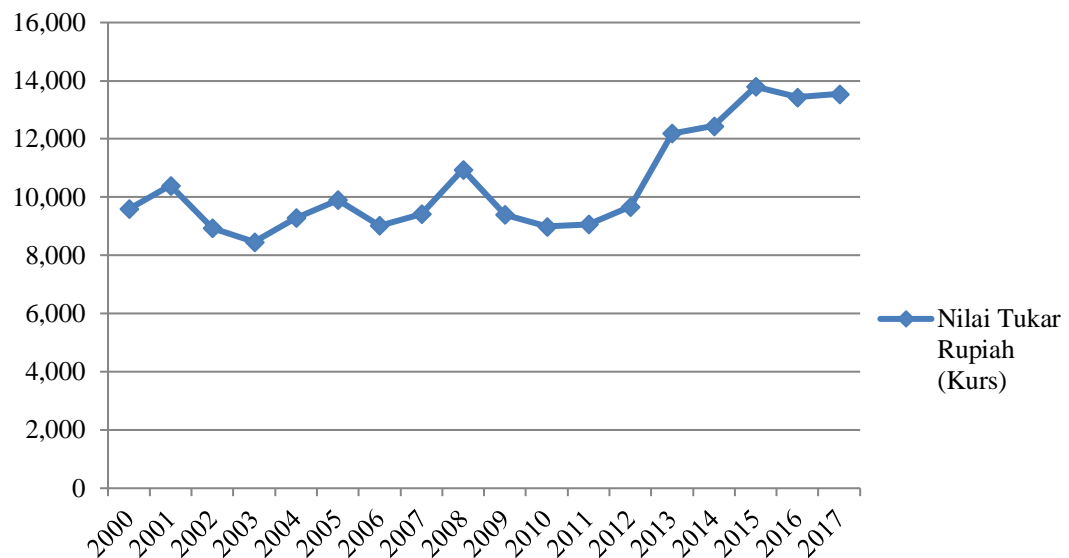
Pergerakan nilai tukar mata uang merupakan konsekuensi dari adanya interaksi yang terjadi di antara pelaku ekonomi di berbagai negara dalam melakukan transaksi kegiatan ekonominya. Peningkatan arus barang, jasa, dan modal antara negara pada akhirnya dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar

mata uang antar negara. Maka kebijakan moneter yang mengarah pada kestabilan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing menjadi sangat diperlukan.

Kebijakan AS berdampak pada nilai tukar banyak negara. Nilai tukar rupiah (kurs) juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan jumlah utang luar negeri di Indonesia. Fluktuasi kurs memiliki dampak yang signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Akibat dari terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dollar (kurs meningkat) dapat menyebabkan jumlah utang luar negeri meningkat. Nilai utang luar negeri menjadi lebih besar jika dikonversikan kedalam nilai rupiah. Ketidakstabilan dalam perekonomian maupun krisis keuangan dapat melemahkan mata uang rupiah. Adanya faktor lain juga mempengaruhi terjadinya depresiasi nilai tukar seperti ketegangan dan pergeseran geopolitik, perubahan iklim, dan meningkatnya proteksionisme.

Nilai kurs sangat mempengaruhi perekonomian domestik. Terpuruknya nilai tukar (kurs) dapat menjadi awal krisis ekonomi sehingga nilai tukar (kurs) menjadi sangat rentan, fluktuasi kurs dapat menyebabkan beban utang luar negeri meningkat. Hal ini akan berdampak pada beban pengeluaran rutin pemerintah karena nilai utang luar negeri yang dibayar menggunakan valas. Perkembangan nilai tukar rupiah (kurs) dapat dilihat pada grafik 4.3.

Grafik 4.3 Data Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) di Indonesia



Sumber: Data Badan Pusat Statistik, 2018 (Diolah).

Data pada grafik 4.3 menunjukkan bahwa sejak tahun 2000 ke tahun 2010 nilai tukar (kurs) cenderung berfluktuatif dengan kecenderungan meningkat. Nilai tukar rupiah yang terdepresiasi (kurs meningkat) cenderung terjadi tiap tahun. Nilai tukar rupiah mengalami depresiasi (kurs meningkat) pada tahun 2001 disebabkan karena kenaikan harga BBM yang ditetapkan oleh pemerintah. Tahun 2002 sampai 2003 nilai tukar rupiah mengalami apresiasi (kurs melemah) hal ini disebabkan oleh membaiknya faktor resiko, tercukupinya pasokan valas, dan masih menariknya *spread* suku bunga. Rupiah menjadi salah satu mata uang yang berkinerja baik saat itu di Asia. Tetapi semenjak tahun 2004 sampai tahun 2009 nilai tukar rupiah mengalami depresiasi (kurs meningkat) hal ini karena pada tahun 2004 terjadi kekhawatiran pelaku pasar uang atas penyelenggaraan pemilu 2004. Tahun 2005 sampai 2007 disebabkan karena terjadi kenaikan bunga dollar AS, terjadi inflasi dalam negeri, dan kelebihan likuiditas. Tahun 2008 sampaitahun

2009 disebabkan adanya penarikan modal di Indonesia oleh investor, terjadi kenaikan harga minyak dunia dan terjadi krisis ekonomi *mortgage subprime* Amerika Serikat pada tahun, dan terjadi inflasi di tahun 2008.

Pada tahun 2010 dan 2011 rupiah mengalami apresiasi (kurs melemah) hal ini karena banyaknya arus dana asing yang masuk ke Indonesia. Pada tahun 2011 sampai tahun 2017 nilai tukar rupiah terus mengalami depresiasi (kurs meningkat). Tahun 2011 ke tahun 2013 terjadi depresiasi kurs sebesar 26 persen hal itu disebabkan karena faktor fundamental dan ekonomi Amerika Serikat yang membaik. Depresiasi nilai tukar rupiah yang terjadi tahun 2013 merupakan depresiasi rupiah tertinggi sejak tahun 2000 karena rupiah mengalami depresiasi sebesar 26 persen. Depresiasi yang terjadi di tahun 2013 disebabkan akibat kineja neraca pembayaran yang menurun. Struktur pasar valuta asing domestik yang tipis turut berkontribusi terhadap besarnya laju depresiasi rupiah karena dalam situasi tersebut kenaikan permintaan valuta asing dalam jumlah kecil sudah cukup untuk mendorong pelemahan rupiah dalam jumlah besar dan akibat adanya inflasi karena kenaikan BBM pada tahun 2013. Depresiasi tahun 2013 juga disebabkan karena peningkatan ketidakpastian global yang disebabkan oleh rencana pengurangan stimulus moneter AS oleh *the fed (taperingoff)* bersamaan dengan indikasi masih menurunnya pelemahan aktivitas ekonomi dan pelemahan ekspor (Latumaerissa 2015:635). Tahun 2014 depresiasi rupiah (kurs meningkat) disebabkan kebijakan pengetatan stimulus moneter oleh Bank Sentral Amerika Serikat yang dikeluarkan pada akhir tahun 2013 dan gejolak harga minyak dunia akibat gejolak geopolitik beberapa negara produsen di kawasan

TimurTengah.Tahun 2015 sampai tahun 2017 rupiah terus terdepresiasi , tahun 2017 nilai tukar rupiah terdepresiasi sebesar 13.548 rupiah sehingga menyebabkan utang luar negeri sebesar 352.887 Juta USD.

B. Hasil Penelitian

Model analisis regresi berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengaruh ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), dan nilai tukar rupiah (Kurs) terhadap utang luar negeri di Indonesia, menggunakan model analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik, yaitu multikolinearitas dan autokorelasi. Hasil penelitian tentang pengaruh ekspor, produk domestik bruto (PDB), dan nilai tukar rupiah (Kurs) terhadap utang luar negeri di Indonesia disajikan pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Hasil Regresi Ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia

Variabel Independen	T.H	Koefisien	t_{hitung}	Signifikansi	VIF
Ekspor	-	0,708*	5,619	0,000	4,030
PDB	-	0,140*	2,113	0,053	4,861
Nilai Tukar Rupiah	+	0,887*	4,023	0,001	1,593
Intersep					-6,531
<i>Adjusted R</i>					0,953
F_{hitung}					116,660
F_{Tabel}					2,70
t_{Tabel}					1,761
DW					2,361
N					18

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Keterangan:

* : Signifikan pada tingkat kesalahan 10% (0,10) atau tingkat kepercayaan 90%
T.H : Tanda Harapan

Berdasarkan analisis yang digunakan pada Bab III, maka diperoleh persamaan untuk utang luar neger sebagai berikut:

$$\text{LnULN} = -6.531 + 0.708\text{LnX} + 0.140\text{LnPDB} + 0.887\text{LnKurs} + e \dots \dots \dots (4.1)$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka di ubah kedalam persamaan 3.2 dengan mengganti Ln kan, oleh karena $\beta_1 \ln X_i = X_i \beta_1$ dan anti $\ln \alpha = \alpha'$ maka dapat diubah kedalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{ULN} = -686,08 + X^{0,708} + \text{PDB}^{0,140} + \text{Kurs}^{0,887} + e \dots \dots \dots (4.2)$$

Selanjutnya uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji korelasiantara variabel bebas dalam model regresi. Jika dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinearitas. Dari hasil uji regresi berdasarkan tabel 4.2 nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) menunjukkan bahwa variabel ekspor, PDB, dan nilai tukar rupiah tidak terjadi multikolinearitas karenanilai $VIF < 10$. Hasil uji multikolinearitas untuk variabel ekspor sebesar 4,030, PDB sebesar 4,861, dan nilai tukar sebesar 1,593.

Kemudian uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk mengetahui autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW).Klasifikasi nilai DW untuk autokorelasi dapat dilihat pada tabel 3.1. Dari hasil pengujian regresi dapat diketahui bahwa nilai DW 2,361 dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Dari hasil pengujian koefisien korelasi diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,962 artinya bahwa terjadi korelasi yang sangat kuat. Kemudian untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan koefisien determinasi adjust R^2 . Dari hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 4.2 menunjukkan nilai adjusted R^2 sebesar 0,953 atau 95%. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor, PDB, dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 95% terhadap utang luar negeri di Indonesia tahun 2000-2017, sedangkan sisanya sebesar 5% ditentukan oleh variabel lain diluar model.

Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dari hasil uji F diperoleh F_{hitung} sebesar 116,660, sedangkan F_{tabel} sebesar 2,70. Dari hasil pengujian secara simultan $F_{hitung} > F_{tabel}$ menunjukkan bahwa secara simultan (menyeluruh) H_0 ditolak dan H_1 diterima atau variabel ekspor, PDB, dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh terhadap variabel utang luar negeri di Indonesia.

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel ekspor memiliki nilai t_{hitung} sebesar 5,619 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,761 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti variabel ekspor memiliki pengaruh terhadap utang luar negeri. Variabel PDB memiliki t_{hitung} sebesar 2,113 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,761 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti variabel PDB memiliki pengaruh terhadap variabel utang luar negeri. Variabel nilai tukar memiliki t_{hitung} sebesar 4,023 sedangkan

t_{tabel} sebesar 1,761 karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ berarti variabel nilai tukar memiliki pengaruh terhadap variabel utang luar negeri.

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan nilai intersep sebesar -686,08 koefisien ekspor sebesar 2,03, PDB sebesar 1,15, dan nilai tukar rupiah (kurs) sebesar 2,43. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai variabel utang luar negeri akan berkurang sebesar -686,08 tanpa adanya pengaruh dari variabel ekspor, PDB dan nilai tukar rupiah (kurs). Hal ini dikarenakan bahwa ada sebanyak 4,7% yang tidak dapat diprediksi oleh model atau dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

1. Pengaruh Ekspor terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia

Ekspor merupakan salah satu variabel yang digunakan dalam melihat perkembangan utang luar negeri di Indonesia. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor memiliki nilai koefisien sebesar 2,03 dengan signifikansi 0.000. Hal ini berarti bahwa apabila ekspor meningkat sebesar 1 persen akan menaikkan utang luar negeri sebesar 2,03 persen. Dengan asumsi PDB dan nilai tukar dianggap tetap. Ekspor signifikan terhadap jumlah utang luar negeri yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000 < \alpha = 0,10$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Batubara dan Saskara (2015) dan Febriannoor (2016) dengan hasil penelitian ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri. Dari data ekspor tahun 2000 sampai tahun 2017 yang ditunjukkan oleh tabel 4.1 dapat dilihat bahwa data ekspor yang

meningkat diikuti dengan peningkatan utang luar negeri terjadi pada tahun 2000, tahun 2002 sampai tahun 2005, tahun 2007 sampai tahun 2008, tahun 2010 sampai tahun 2011, dan tahun 2017. Hal ini sesuai dengan data hasil penelitian bahwa kenaikan ekspor dapat menaikkan utang luar negeri di Indonesia. Hasil penelitian Batubara dan Saskara menunjukkan bahwa bertambahnya nilai ekspor akan berdampak pada bertambahnya nilai impor, yang kemudian berdampak pada bertambahnya utang luar negeri.

Devisa hasil ekspor yang masuk dalam cadangan devisa dapat digunakan untuk pembayaran bunga dan cicilan utang luar negeri (Laporan Perekonomian Indonesia, 2016). Besarnya pembayaran utang luar negeri (cicilan utang pokok + bunga) yang dilakukan pemerintah tergantung pada penerimaan negara dari devisa hasil ekspor. Pada umumnya bagian dari hasil ekspor yang digunakan untuk pembayaran utang luar negeri berkisar antara 15-17 persen (Djamin, 1993:62). Devisa hasil ekspor yang masuk kedalam cadangan devisa digunakan pemerintah untuk pembayaran utang luar negeri tetapi tidak semua hasil ekspor digunakan oleh pemerintah untuk pembayaran utang luar negeri. Di negara berkembang, penerimaan hasil devisa digunakan mengimpor barang yang perlu bagi pembangunan ekonomi dan hanya jumlah tertentu yang digunakan untuk membayar kembali pinjaman dan bunga utang luar negeri (Suparmoko, 2000:277). Devisa hasil ekspor yang masuk kedalam cadangan devisa juga digunakan untuk stabilisasi nilai tukar, pembiayaan impor dan pembiayaan lainnya kepada pihak asing serta menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah salah satu variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat perkembangan utang luar negeri di Indonesia. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa PDB memiliki nilai koefisien sebesar 1,15 dengan signifikansi 0.053. Hal ini berarti bahwa apabila PDB meningkat sebesar 1 persen maka akan menaikkan utang luar negeri sebesar 1,15 persen. Dengan asumsi ekspor dan nilai tukar dianggap tetap. Variabel PDB signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,053 > \alpha = 0,10$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel diukur dalam PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Hasil penelitian sesuai dengan kecenderungan data empiris tahun 2000 sampai tahun 2017. Data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa PDB terus meningkat setiap tahun dari tahun 2000 sampai tahun 2017 dan terjadi juga peningkatan utang luar negeri setiap tahun di tahun yang sama. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Batubara dan Saskara (2015). Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfah (2016) dan penelitian Ratag, Kalangi, dan Mandeij yang menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri.

Hasil penelitian Dison M.H. Batubara dan I.A. Nyoman Saskara menunjukkan bahwa bertambahnya nilai PDB akan berdampak juga pada bertambahnya nilai impor, yang kemudian berdampak terhadap bertambahnya

nilai utang luar negeri. Hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia selama tahun penelitian cenderung meningkat. Kenaikan PDB juga diikuti dengan kenaikan utang luar negeri, karena jumlah kenaikan PDB masih lebih kecil dari jumlah kenaikan utang luar negeri Indonesia yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Arfah, 2016).

3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia

Nilai tukar rupiah merupakan salah satu variabel yang digunakan dalam melihat perkembangan utang luar negeri di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan kurs rupiah terhadap dollar, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah (Kurs) memiliki nilai koefisien sebesar 2,43 dengan signifikansi 0,001. Hal ini berarti apabila kurs meningkat sebesar 1 persen akan menaikkan utang luar negeri sebesar 2,43 persen. Dengan asumsi variabel ekspor dan PDB dianggap tetap. Signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,001 < \alpha = 0,10$.

Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Phykaf (2016), Rahman (2017) dan Febriannoor (2016). Nilai tukar rupiah yang terdepresiasi atau kurs yang meningkat akan menyebabkan utang luar negeri semakin tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan data empiris nilai tukar rupiah terhadap utang luar negeri yang ditunjukkan oleh tabel 4.1. Pada tahun 2004 sampai tahun 2005, tahun 2007 sampai tahun 2008, dan tahun 2011 sampai tahun 2017

terdepresasinya rupiah (kurs meningkat) diikuti dengan naiknya utang luar negeri pada tahun yang sama.

Adanya peningkatan utang luar negeri setiap tahun diakibatkan karena terdepresiasinya nilai tukar (BI, 2008). Terdepresiasinya nilai tukar rupiah atau meningkatnya kurs akan menyebabkan naiknya utang luar negeri Indonesia. Nilai tukar mata uang mempengaruhi pembayaran dan bunga utang luar negeri (Nota Keuangan dan APBN, 2017). Nilai utang luar negeri di hitung dengan valas, sedangkan pembayaran cicilan pokok dan bunga utang luar negeri di hitung dengan rupiah. Kementerian Keuangan (2011), yang dalam Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) pada setiap tahunnya menyebutkan bahwa depresiasi atau melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing khususnya US dolar menyebabkan jumlah utang luar negeri Indonesia dalam rupiah membengkak karena utang luar negeri yang diambil pemerintah adalah berbentuk valuta asing sesuai kesepakatan dengan Negara atau lembaga pemberi pinjaman (Widharma, 2013). Ketika terjadi kenaikan kurs (rupiah terdepresiasi) maka utang luar negeri juga mengalami peningkatan dikarenakan Indonesia membayar utang luar negeri dalam valuta asing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian secara empiris yang telah dilakukan tentang utang luar negeri di Indonesia tahun 2000-2017, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Variabel Ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri tahun.

B. Saran

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Terdepresiasi nilai tukar rupiah atau kenaikan kurs akan berdampak pada meningkatnya utang luar negeri. Diharapkan agar pemerintah dapat menjaga kestabilan nilai tukar rupiah (kurs) dengan cara menjaga besaran inflasi dan penggunaan valas.
2. Sebagai saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat memasukkan variabel makroekonomi yang lainnya untuk melihat pengaruh utang luar negeri.

Daftar Pustaka

- Agustinus., et, al. 2015. *Pengaruh Utang Luar Negeri dan Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Studi Bank Indonesia tahun 2003-2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 28 No. 2. Malang. Universitas Brawijaya.
- Almutmainnah. 2016. *Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia*. Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Amalia, L. 2007. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anwar, A. F. 2010. *Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia Periode 2000-2009*. Skripsi. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Arfah, W. 2016. *Analisis Determinan Utang Luar Negeri Indonesia*. Makassar. Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar.
- Atmadja, S. A. 2000. *Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia: Perkembangan dan Dampaknya*. Jurnal Akuntansi Vol. 2 No. 1. Universitas Kristen Petra.
- Basri, B. 2002. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Bonokeling, E. D. *Pengaruh Utang Luar Negeri, Tenaga Kerja, dan Ekspor, Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Vol. 5 No.5. Yogyakarta. Universitas negeri Yogyakarta.
- Batubara, M. H. D., &Saskara N. I. A. 2015. *Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol.8 NO.1. Bali. Universitas Udayana.
- Chalid, N. 2010. *Peranan Ekspor Dalam Perekonomian Riau*. Jurnal Ekonomi Vol. 21 No. 4. Riau. Universitas Riau.
- Dornbusch, et, al. 2008. *Makroekonomi Edisi Bahasa Indonesia*. PT Media Global Edukasi. Jakarta.
- Eun Cheol S., et, al. 2013. *Keuangan Internasional*. Jakarta: Selemba Empat.
- Ekananda, M. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Devi, S. I. 2016. *Pengaruh PDB, Pengeluaran Pemerintah, dan Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia*. Medan. Universitas Negeri Medan.

- Djamin, Zulkarnain. 1993. *Pinjaman Luar Negeri Serta Prosedur Administrasi Dalam Pembiayaan Proyek Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Febriannoor, D. A. 2016 “*Determinan Utang Luar Negeri Indonesia Periode Tahun 2005-2015*”. Surabaya. Universitas Airlangga.
- Friedman, M. 2005. *Economy Crisis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indira, D. 2011. *Dampak Pembayaran Utang Luar Negeri Swasta Pada Penentuan Nilai Tukar Dengan Pendekatan Moneter Periode 2002-2009*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Junaedi, D. 2018. *Hubungan Antara Utang Luar Negeri Dengan Perekonomian Dan Kemiskinan: Komparasi Antarezim Pemerintahan*. Bogor. Institut Agama Islam Sahid.
- Krugman, P., & dan Obsfeldo. M. 1999. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. 2011. *Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Latumaerissa, R. J. 2015. *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta. Mitra Wacana Media.
- Lindert, H. P. 1994. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mankiw, G. 2000. *Makroekonomi*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- _____. 2006. *Makroekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Manoppo, V. 2007. *Utang Luar Negeri Indonesia*. *Journal of Indonesian Applied Economics*. Vol 1 NO 1. Universitas Negeri Manado.
- Mulyana. 2018. *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Kota Makassar*. Skripsi. Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Paozan, M. 2016. *Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah.
- Phykaf, S. 2016. *Pengaruh Kurs dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia*. Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Rachbini, J. D. 2001. *Ekonomi Politik Utang*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

- Rachmadi, L. A. 2013. *Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri (Studi Kasus Tahun 2001-2011)*. Jurnal Ilmiah. Malang. Universitas Brawijaya.
- Rahardja, P., & Manurung, M. 2008. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Rahim, Abd. 2012. *Model Ekonometrika Perikanan Tangkap*. Makassar. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Rahman, Abd. 2017. *Posisi Defisit Anggaran dan Kurs Dalam Kebijakan Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia*. Jurnal Ekonomi Vol.5 No.1. Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Ratnawati, et, al. 2016. *Luder's Contingency Model Dalam Kebijakan Utang Luar Negeri Indonesia Dan Filipina*. Paper.
- Ratag, et, al. 2017. *Analisis Pengaruh produk Domestik Bruto, Defisit Anggaran dan Tingkat Kurs Terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia*. Jurnal Berkala Ilmiah Eisiensi. Vol.18 No. 01. Manado. Universitas Sam Ratulangi.
- Ristuningsih, S. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia Periode (1984-2013)*. Jurnal. Yogyakarta. Universitas Yogyakarta
- Saleh, S. 2008. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pinjaman Luar Negeri dan Imbasnya Terhadap APBN*. Jurnal Vol XXX1 No 70. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Penerbit Grafindo.
- Samuelson, P., & Nordhaus D.W. 1992. *Makroekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Satrianto, A.2016. *Determinan Defisit Anggaran Dan Utang Luar Negeri Di Indonesia*. Universitas Negeri Padang
- Siregar, S. 2013. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif : Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswanto., & Suyanto. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Korelasional*. Klaten: BOSSSCRIPT.
- Subandi. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmoko. 2000. *Keuangan Negara : Teori dan Praktek*. BPFE. Yogyakarta.

- Tambunan, T. H. T. 2003. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Todaro, P. M. 2000. *Ekonomi Untuk Negara Berkembang*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Todaro, P. M., & Stephen C. S. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi kesembilan*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2011. *Pembangunan Ekonomi Edisi Keseblasan Jilid 2*. Jakarta. Erlangga.
- Wibowo, C. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hutang Luar Negeri pemerintah Indonesia Dari Tahun 1990-2009*. Skripsi. Surakarta. Univesitas Sebelas Maret.
- Widharma, I. W. G . 2013. *Utang Luar negeri Pemerintah Indonesia: Kajian Terhadap Faktor-Faktor yang Berpengaruh*. Skripsi. Bali. Universitas Udayana.
- Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan*. Aplikasi Komputer (Era otonomi Daerah). UUP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Yustika, E A. 2002. *Pembanguna dan Krisis Memetakan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yuniarti, D. 2005. *Uji Kausalitas Utang Luar Negeri dan Capital Flight di Indonesia, 1974-2002*. Jurnal Ekonomi Vol 10 No 3. Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.

LAMPIRAN

Perkembangan Data Ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), Niali Tukar Rupiah
(Kurs), dan Utang Luar Negeri di Indonesia Tahun 2000-2017

Tahun	Ekspor (Juta US\$)	PDB (Milyar Rupiah)	Nilai Tukar (Rupiah)	Utang Luar Negeri (Juta US\$)
2000	62,124.0	398,016.9	9,595	79,972
2001	56,320.9	1,442,984.6	10,400	73,615
2002	57,158.8	1,506,124.4	8,940	77,818
2003	61,058.2	1,577,171.3	8,465	86,657
2004	71,584.6	1,656,516.8	9,290	87,492
2005	85,660.0	1,750,815.2	9,900	134,504
2006	100,798.6	1,847,292.9	9,020	132,633
2007	114,100.9	1,964,327.3	9,419	141,180
2008	137,020.4	2,082,456.1	10,950	155,080
2009	116,510.0	2,178,850.4	9,400	172,871
2010	157,779.1	6,864,133.1	8,991	202,413
2011	203,496.6	7,287,635.3	9,068	225,375
2012	190,020.3	7,727,083.4	9,670	252,364
2013	182,551.8	8,156,497.8	12,189	266,109
2014	175,980.0	8,564,866.6	12,440	293,328
2015	150,366.3	8,982,517.1	13,795	310,730
2016	145,186.2	9,434,632.3	13,436	320,006
2017	168,828.2	9,912,749.3	13,548	352,887

Data Ln Ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar Rupiah (Kurs), dan Utang Luar Negeri di Indonesia Tahun 2000-2017

Ln Ekspor	Ln PDB	Ln Kurs	Ln Utang Luar Negeri
11.04	12.89	9.17	11.29
10.94	14.18	9.25	11.21
10.95	14.23	9.10	11.26
11.02	14.27	9.04	11.37
11.18	14.32	9.14	11.38
11.36	14.38	9.20	11.81
11.52	14.43	9.11	11.80
11.64	14.49	9.15	11.86
11.83	14.55	9.30	11.95
11.67	14.59	9.15	12.06
11.97	15.74	9.10	12.22
12.22	15.80	9.11	12.33
12.15	15.86	9.18	12.44
12.11	15.91	9.41	12.49
12.08	15.96	9.43	12.59
11.92	16.01	9.53	12.65
11.89	16.06	9.51	12.68
12.04	16.11	9.51	12.77

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ULN	12.0089	.54093	18
Ekspor	11.6406	.45197	18
PDB	14.9878	.94255	18
Kurs	9.2439	.16227	18

Correlations

		ULN	Ekspor	PDB	Kurs
Pearson Correlation	ULN	1.000	.932	.917	.701
	Ekspor	.932	1.000	.866	.485
	PDB	.917	.866	1.000	.605
	Kurs	.701	.485	.605	1.000
Sig. (1-tailed)	ULN	.	.000	.000	.001
	Ekspor	.000	.	.000	.021
	PDB	.000	.000	.	.004
	Kurs	.001	.021	.004	.
N	ULN	18	18	18	18
	Ekspor	18	18	18	18
	PDB	18	18	18	18
	Kurs	18	18	18	18

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics				Durbin-Watson
						F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.981 ^a	.962	.953	.11690	.962	116.660	3	14	.000	2.3

a. Predictors: (Constant), Kurs, Ekspor, PDB

b. Dependent Variable: ULN

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.783	3	1.594	116.660	.000 ^b
	Residual	.191	14	.014		
	Total	4.974	17			

a. Dependent Variable: ULN

b. Predictors: (Constant), Kurs, Ekspor, PDB

Coefficients ^a												
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Zero-order	Correlations		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound		Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	-6.531	1.940		-3.366	.005	-10.692	-2.370					
Ekspor	.708	.126	.591	5.619	.000	.438	.978	.932	.832	.295	.248	4.03
PDB	.140	.066	.244	2.113	.053	-.002	.282	.917	.492	.111	.206	4.86
Kurs	.887	.221	.266	4.023	.001	.414	1.360	.701	.732	.211	.628	1.59

Dependent Variable: ULN

Collinearity Diagnostics ^a							
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Ekspor	PDB	Kurs
1	1	3.997	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.002	42.369	.03	.00	.19	.01
	3	.000	117.308	.00	.82	.42	.10
	4	9.362E-5	206.639	.97	.18	.39	.88

a. Dependent Variable: ULN

Residuals Statistics ^a					
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	11.2243	12.6850	12.0089	.53043	18
Residual	-.19533	.16932	.00000	.10609	18
Std. Predicted Value	-1.479	1.275	.000	1.000	18
Std. Residual	-1.671	1.448	.000	.907	18

a. Dependent Variable: ULN



SURAT KEPUTUSAN
Nomor : 1748/UN.36.22/KM/2019

**DEKAN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Membacakan : Surat Keputusan Pogram Studi Ekonomi Pembangunan
Nomor : 1748/UN.36.22/KM/2019

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999
3. Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999
4. Keputusan Mendikbud Nomor 277/0/Tahun 1999
5. Keputusan Mendiknas Nomor 025/0/Tahun 2002
6. Keputusan Rektor UNM Nomor 1073/PP/2010
7. Keputusan Kemendikbud Nomor 48 Tahun 2011
8. Keputusan Rektor UNM Nomor 05/ UN 36/ KP/ 2012

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Dosen yang tersebut namanya di bawah ini sebagai Panitia Ujian Skripsi Mahasiswa :
Nama : Vinny Filisia Sadim
Stambuk : 1496142014
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul Skripsi : Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia

Dengan susunan panitia ujian sebagai berikut:

- | | |
|----------------|-------------------------------------|
| 1. Ketua | : Dr. H. Muhammad Azis, M.Si |
| 2. Wakil Ketua | : Sahade, S.Pd., M.Pd |
| 3. Sekretaris | : Citra Ayni Kamaruddin, S.P., M.Si |
| 4. Anggota | |
| Pembimbing I | : Dr. Sri Astuty, S.E., M.Si |
| Pembimbing II | : Andi Samsir, S.Pd., M.Si |
| Penguji I | : Dr. Abd. Rahim, S.P., M.Si |
| Penguji II | : Dr. Basri Bado, S.Pd, M.Si |

Panitia Ujian Skripsi bertugas memeriksa dan menilai skripsi mahasiswa tersebut sesuai dengan peraturan dan pedoman penilaian.

Ditetapkan di : Makassar
Pada Tanggal : 08 Maret 2019

A.n. Dekan.

Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Ekonomi UNM

Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si
NIP. 19620111 198702 1 002



USULAN JUDUL SKRIPSI

Nama : VINNY FILISIA SADIM
Nomor Induk Mahasiswa : 1496142014
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Moneter
Judul Yang diajukan : 1. **PENGARUH EKSPOR, INVESTASI, DAN NILAI
TUKAR RUPIAH TERHADAP UTANG LUAR
NEGERI INDONESIA**
2.

Disetujui oleh:
Penasehat Akademik

Dr. Sri Astuty, S.E., M.Si.
NIP. 19780411 200801 1 007

Makassar, 2018
Mahasiswa Ysb,

VINNY FILISIA SADIM
NIM. 1496142014

PERSETUJUAN PEMBIMBING PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

1. Judul yang disetujui : **PENGARUH EKSPOR, INVESTASI, DAN
NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP UTANG
LUAR NEGERI INDONESIA**
2. Pembimbing yang ditunjuk : Dr. Sri Astuty, S.E, M.Si
(Pembimbing I)
Andi Samsir, S.Pd., M.Si
(Pembimbing II)

Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Ekonomi UNM

Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si.
NIP. 1962011 198702 1 001

Makassar, 2018
Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si.
NIP. 19740109 200501 1 001



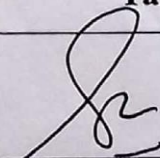
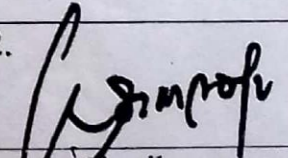
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan hormat kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen, bahwa sesuai dengan **Buku Pedoman Pendidikan Universitas Negeri Makassar (UNM)**, Mahasiswa yang tersebut dibawah ini adalah :

Nama : VINNY FILISIA SADIM
Nomor Induk Mahasiswa : 1496142014
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Moneter
Judul Yang diajukan : 1. **PENGARUH EKSPOR, INVESTASI, DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP UTANG LUAR NEGERI INDONESIA**
2.

Dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memprogram **Mata Kuliah "SKRIPSI"**. Dengan ini **Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan**, memohon kesediaan kepada Bapak/Ibu untuk menjadi Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa yang tersebut diatas pada semester **Genap Tahun Akademik 2017/2018**.

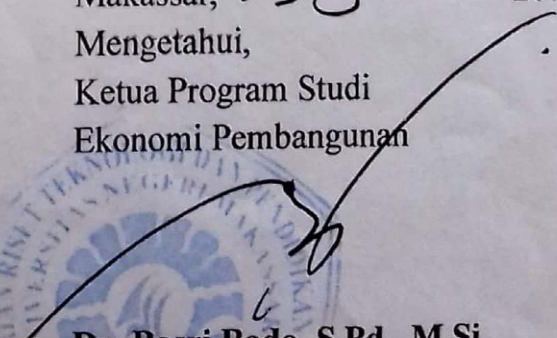
Pembimbing yang diajukan:

No	Nama Pembimbing	Tandatangan
1.	Dr. Sri Astuty, S.E, M.Si (Pembimbing I)	1.  23/1/18
2.	Andi Samsir, S.Pd., M.Si (Pembimbing II)	2. 

Demikian atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, disampaikan banyak terima kasih,

Makassar, 23 Jan 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan


Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si
NIP. 19740109 200501 1 001



Makassar, 19 September 2018

Nomor : 7501/UN-36.22/KM/2018
Lamp. : 1 Proposal
Hal : Undangan Seminar Proposal

Kepada Yth.
Bapak/Ibu :

1. Pembimbing I : Dr. Sri Astuty, S.E., M.Si
2. Pembimbing II : Andi Samsir, S.Pd., M.Si
3. Penanggap I : Dr. Abdul Rahim, S.P., M.Si.
4. Moderator : Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si.

Di Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri Seminar Proposal Mahasiswa dalam rangka penyusunan skripsi atas nama:

Nama Lengkap : Vinny Filisia Sadim
NIM : 1496142014
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul : Pengaruh Ekspor, Pendapatan Nasional, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia.

Seminar Proposal tersebut akan diselenggarakan pada:

Hari/ Tanggal : Selasa/ 25 September 2018
Pukul : 09.30 WITA
Tempat : ICT

Demikian penyampaian kami, sangat diharapkan agar Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk menghadiri kegiatan seminar tersebut. Atas perhatiannya kami haturkan banyak terima kasih.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan



Dr. Basri Bado, S.Pd, M.Si
NIP. 19740109 200501 1 001

Catatan:

1. Kiranya pembimbing/penguji berpakaian safari
 2. Mohon jika penguji berhalangan diinformasikan secepatnya ke Kaprodi
- *Print berdasarkan Jumlah Dosen dalam Berita Acara*



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI
Alamat: Kampus Gunungsari Baru-Makassar
Telepon 0411-889464 Fax: 0411-887406
Laman: www.unm.ac.id

Makassar, 05 Maret 2019

Nomor : 1749/UN.36.22/KM/2019
Lamp. : 1 Skripsi
Hal : Undangan Ujian Skripsi

Kepada
Yth :

Bapak	Dr. H. Muhammad Azis, M.Si	(Ketua)
Bapak	Sahade, S.Pd., M.Pd	(Wakil Ketua)
Ibu	Citra Ayni Kamaruddin, S.P., M.Si	(Sekretaris)
Bapak	Dr. Sri Astuty, S.E., M.Si	(Pembimbing I)
Bapak	Andi Samsir, S.Pd., M.Si	(Pembimbing II)
Bapak	Dr. Abd. Rahim, S.P., M.Si	(Penanggap I)
Ibu	Dr. Basri Bado, S.Pd, M.Si	(Penanggap II)

Di
Makassar

Dengan hormat, kami mengharapkan kehadiran Bapak/ Ibu untuk menguji skripsi mahasiswa atas nama:

Nama Lengkap : Vinny Filisia Sadim
NIM : 1496142014
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul : Analisis yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia

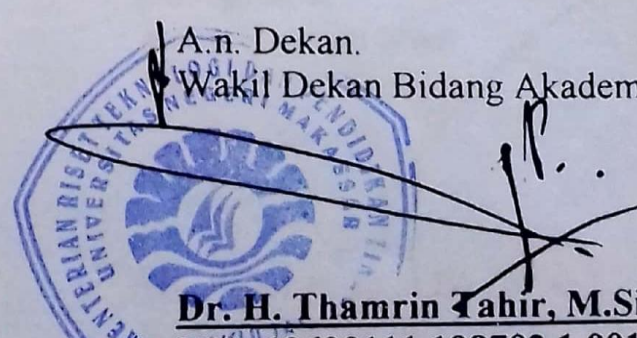
Ujian tersebut akan dilaksanakan pada:

Hari/ Tanggal : Jumat/11 Maret 2019
Pukul : 14.00 Wita
Tempat : Ruang ICT Lantai 1

Demikian penyampaian kami, sangat diharapkan agar Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk menghadiri kegiatan ujian tersebut. Atas perhatiannya kami haturkan banyak terima kasih.

A.n. Dekan.

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si
NIP. 19620111 198702 1 001

Catatan:

1. Kiranya pembimbing/penguji berpakaian safari
2. Mohon jika penguji berhalangan diinformasikan secepatnya ke Kaprodi

**Print berdasarkan Jumlah Dosen dalam Berita Acara*



Makassar, 31 Januari 2019

Nomor : 0075/UN.36.22/KM/2019
Lamp. : 1 Hasil Penelitian
Hal : Undangan Seminar Hasil

Kepada Yth.
Bapak/Ibu :

1. Pembimbing I : Dr. Sri Astuty, S.E., M.Si.
2. Pembimbing II : Andi Samsir, S.Pd., M.Si.
3. Penanggap I : Dr. Abd. Rahim, S.P., M.Si.
4. Penanggap II : Dr. Basri Bado., S.Pd., M.Si.
5. Moderator : Dr. Basri Bado., S.Pd., M.Si.

Di Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Bapak/ Ibu untuk menghadiri Seminar hasil Mahasiswa dalam rangka penyusunan skripsi atas nama:

Nama Lengkap : Vinny Filisia Sadim
NIM : 1496142014
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul : Pengaruh Ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia

Seminar Proposal tersebut akan diselenggarakan pada:

Hari/ Tanggal : Rabu 16 Januari 2019
Pukul : 13.00 WITA – Selesai
Tempat : ICT (Ruangan Seminar Ekonomi Pembangunan)

Demikian penyampaian kami, sangat diharapkan agar Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk menghadiri kegiatan seminar tersebut. Atas perhatiannya kami haturkan banyak terima kasih.

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Dr. Basri Bado, S.Pd, M.Si
NIP. 19740109 200501 1 001

Catatan:

1. Kiranya pembimbing/penguji berpakaian safari
 2. Mohon jika penguji berhalangan diinformasikan secepatnya ke Kaprodi
- *Print berdasarkan Jumlah Dosen dalam Berita Acara*



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Kampus Gunungsari Baru Makassar Telepon : 0411-889464 – 881244 Fax. (0411) 88946

Nomor : 7832/UN36.22/PL/2018
Lampiran : 1 Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Prov. Sulsel
di
Tempat

Dengan hormat,
Dimohon dengan kiranya kepada mahasiswa yang tersebut namanya dibawah ini, dapat diberikan izin mengadakan penelitian untuk keperluan penelitian data dalam rangka penulisan skripsi:

Nama : VINNY FILISA SADIM
NIM : 1496142014
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Dosen Pembimbing :
1. Dr. Sri Astuty, S.E., M.Si
2. Andi Samsir, S.Pd., M.Si

Masalah yang diteliti :
“PENGARUH EKSPOR, PENDAPATAN NASIONAL DAN NILAI TUKAR RUPIAH (KURS)
TERHADAP UTANG LUAR NEGERI DI INDONESIA”

Atas bantuan dan kerjasama Bapak kami ucapkan terima kasih.

Makassar, 04 Oktober 2018
Pembantu Dekan Bidang
Akademik
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Makassar,


Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si.
NIP. 19620111 198702 1 001



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 7536/S.01/PTSP/2018
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.

1. Kepala Badan Pusat Statistik Prov. Sulsel
2. Pimpinan Bank Indonesia Makassar

di-

Tempat

Berdasarkan surat Pembantu Dekan Bid. Akademik Fak. Ekonomi Univ. Negeri Makassar Nomor : 7832/UN36.22/PL/2018 tanggal 04 Oktober 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **VINNY FILISIA SADIM**
Nomor Pokok : 1496142014
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Kampus Gunungsari Baru Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" PENGARUH EKSPOR, PENDAPATAN NASIONAL DAN NILAI TUKAR RUPIAH (KURS) TERHADAP
UTANG LUAR NEGERI DI INDONESIA "**


Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **16 Oktober s/d 16 November 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 11 Oktober 2018

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu**


A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Pembantu Dekan Bid. Akademik Fak. Ekonomi Univ. Negeri Makassar di Makassar;
2. Pertinggal.





BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN



Makassar, 19 Oktober 2018

Nomor : B-220/BPS/7300/560/10/2018
Lampiran : -
Perihal : Bukti Penelitian

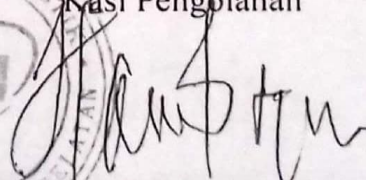
Kepada Yth,
Pembantu Bid. Akademik Fak. Ekonomi Universitas Negeri Makassar
Di-
Makassar

Sehubungan dengan surat dari Dinas Peanaman Modal Dan Pelayanan Satu Pintu
Nomor : 7536/S.01/PTSP/2018 tanggal 11 Oktober 2018, perihal izin penelitian maka
disampaikan bahwa mahasiswa yang namanya tersebut dibawah ini :

N a m a : VINNY FILISIA SADIM
No. Pokok : 1496142014
PROG. STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

Benar telah mengambil data di Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan
dalam rangka penelitian skripsi dengan Judul : **"PENGARUH EKSPOR,
PENDAPATAN NASIONAL DAN NILAI TUKAR RUPIAH (KURS)
TERHADAP UTANG LUAR NEGERI DI INDONESIA"**.

Demikian penyampaian kami untuk dipergunakan seperlunya.

An. Kepala BPS Provinsi Sulawesi Selatan
Kasi Pengolahan

MANSYUR MADJANG, SE. M.Si
NIP: 196906241989021001